

**ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF  
DALAM MENINGKATKAN KEMANFAATAN HARTA WAKAF  
(Studi Pada Pengurus Nazhir Wakaf Di Masjid Al-Furqon Kota  
Bandar Lampung)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis  
Islam

**Oleh:**

**MUTIA ULFAH**

**NPM : 1451010082**

**Program Studi : Ekonomi Syari'ah**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H/2019 M**

**ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF  
DALAM MENINGKATKAN KEMANFAATAN HARTA WAKAF**

**(Studi Pada Pengurus Nazhir Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – tugas Dan Memenuhi Syarat – syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam



Pembimbing I : Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I

Pembimbing II : Syamsul Hilal, S.Ag, M.Ag

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Wakaf memegang peranan penting dalam perjalanan dakwah Islam dan mengantarkan pada peradaban di dinasti besar. Potensi wakaf produktif merupakan suatu kekuatan atau kemampuan yang ada pada wakaf yang masih belum diberdayakan untuk menambah nilai manfaat dari harta wakaf tersebut.

Manajemen harta wakaf produktif merupakan bagian memberdayakan asset ekonomi masyarakat yang adadalam harta wakaf. Dengan demikian, harta wakaf harus dikelola secara produktif agar menghasilkan peluangbagi terbukanya sektor strategis yang menguntungkan, seperti membuka lapangan kerja baru dan pengelolaan pelayanan publik yang meringankan beban ekonomi masyarakat. Dengan melakukan wakaf, berarti seseorangtelah memindahkan harta dari upaya konsumsi menuju reproduksi dan investasi dalam bentuk modal produktif yang dapat memproduksi dan menghasilkan sesuatu yang bisa dikonsumsi pada masa-masa yang akan datang,baik oleh pribadi maupun kelompok. Dengan demikian wakaf merupakan kegiatan menyimpan dan berinvestasisecara bersamaan

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui potensi wakaf produktif dan manajemen pengelolaan wakaf di Masjid Al-Furqon apakah sudah dapat meningkatkan harta wakaf tersebut. Dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yaitu : Bagaimana manajemen pengelolaan wakaf produktif pada Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung, Bagaimana pemanfaatan harta wakaf produktif pada Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung. Tujuan dalam penilitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana mnajemen pengelolaan wakaf, dan ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan harta wakaf di Masjid Al-Furqon tersebut.

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam kancan yang sebenarnya. Mengingat jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) maka dalam pengumpulan data, penulis menggali data-data yang bersumber dari lapangan (lokasipenelitian) dalm hal ini yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung sebagaimana nashir yang mengelola wakaf produktif

Hasil dalam penelitian ini adalah, masjid yang seharusnya menghasilkan wakaf yang produktif itu nyatanya belum dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hasil dari wakaf tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan masjid saja atau operasional masjid saja. Dan pemanfaatan harta wakaf di masjid tesebut masih sangat belum efektif.

**Katakunci : Manajemen, Wakaf Produktif**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-7032600

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WAKAF  
PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMANFAATAN  
HARTA WAKAF (Studi Pada Pengurus Nazhir Di Masjid Al-  
Furqon Kota Bandar Lampung)**

Nama : **Mutia Ulfah**

NPM : **1451010082**

Jurusan : **Ekonomi Syari'ah**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis Islam**

**DISETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si**

**NIP. 198008012003121001**

**Syamsul Hilal, S.Ag, M.Ag**

**NIP. 198605172015031005**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Ekonomi Syari'ah**

**Madnasir, S.E., M.Si**

**NIP. 19750424200212100**





## KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarampe-Bandar Lampung 35131 Tlp.0721-703260

### PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMANFAATAN HARTA WAKAF (Studi Pada Pengurus Nazhir Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung)”, disusun oleh Nama :Mutia Ulfah, NPM.1451010082, Program Studi Ekonomi Syari’ah, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam pada Hari/Tanggal jum’at 28 Desember 2018

### TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

: Supaijo, S.H. M.H

Sekretaris

:M. Yusuf Bachtiar, SE

Penguji I

: Muhammad Iqbal, M.E.I.

Penguji II

: Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Moh. Bahrudin, M.Ag

NIP. 19580824 1989031003



## PERNYATAAN ORSINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutia Ulfah

NPM : 1451010082

Prodi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul ANALISIS MANAJEMEN PENGELOLAAN WAKAF PRODUKTIF DALAM MENINGKATKAN KEMANFAATAN HARTA WAKAF (Studi Pada Pengurus Nadzir Wakaf Di Masjid Agung Al-Furqon Kota Bandar Lampung) adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebut sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya

Bandar Lampung, Agustus 2018

Yang menyatakan :

Mutia Ulfah



## MOTTO

مِائَةُ سُنْبُلَةٍ كُلِّ فِي سَنَابِلِ سَبْعِ أَنْبَتٍ حَبَّةٌ كَمَثَلِ اللَّهِ سَبِيلٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ  
عَلِيمٍ وَاسِعٍ وَاللَّهُ يَشَاءُ لِمَنْ يَضَعِفُ وَاللَّهُ حَبَّةٌ

Artinya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah Maha Luas (karunia- Nya) lagi Mahamengetahui”(Al-Baqarah: 261)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung : Dipnegoro,2010), h.55



## PERSEMBAHAN

Teriring salam dan do'a semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmatNya pada kita semua, Aamiin.

1. Untuk kedua Orang tuaku tercinta Ayah Sumarno dan Ibu Neneng Rahayu yang selalu memberikan do'a, motivasi, materi serta waktu yang tiada henti demi keberhasilanku.
2. Untuk Kakakku tersayang sekaligus motivatorku Muhammad Idham Nasrullah dan Lukmansyah yang selalu menyemangatiku dan menghiburku jika merasa lelah dalam menyelesaikan skripsi ini dan juga mendoakanku dalam menggapai cita-cita.
3. Untuk Sahabatku tersayang, Selly Imaniar yang selalu stay dalam membantu skripsi dan memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini, untuk Anggun Anggraini dan Satika Rani yang juga sudah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
4. Untuk seluruh keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Prodi Ekonomi Syariah khususnya kelas D, yang selalu menjadi teman seperti keluarga memberikan semangat, inspirasi dan menghibur dalam penyelesaian skripsi ini. Dan untuk keluarga baru KKN 01 , khususnya orang terdekat Yuni yang selalu mengerjakan skripsi dirumah dan ngprint dirumah, untuk Unni Yuli, terimakasih atas hiburanya dan selalu mendengar keluh kesah
5. Almamater Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung kebanggaanku tempatku menimba ilmu.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kelurahan Sukarame, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, pada tanggal 28 April 1996, anak terakhir dari dua bersaudara , putri dari pasangan Sumarno dan Neneng Rahayu.

Pendidikan penulis ditempuh di antaranya:

1. Taman Kanak-Kanak Al-Hikmah Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2002;
2. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2008;
3. Madrasah Tsanawiyah Negeri, Kecamatan Pahoman, Kota Bandar Lampung tamat pada tahun 2011;
4. Man 1 Model Bandar Lampung, tamat pada tahun 2014;
5. Kemudian penulis melanjutkan studi S1 di Universitas Islam Negri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam prodi Ekonomi Syariah.



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*. Skripsi yang berjudul **Analisis Manajemen Wakaf Produktif Dalam Meningkatkan Kemanfaatan Harta Wakaf (Studi Pada Pengurus Nazhir Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung)** ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saransarandari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.
2. Bapak Madnasir, S.E., M.S.I, selaku Ketua Prodi Ekonomi Islam yang selalu memberikan dukungan kepada mahasiswanya.
3. Bapak Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M. Si (Pembimbing I) dan Bapak Syamsul Hilal M.Ag (Pembimbing II) sebagai dosen pembimbing yang senantiasa memberikan masukan, dukungan, saran, dan kritik

kepada penulis. Sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Pengurus nazhir wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis meneliti objek tersebut.
5. Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku yang selalu mendoakan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran pembuatan skripsi ini, semoga Allah membalas budi baik kalian semua.

Demikian pengantar dari kami, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi perbaikan dan kemajuan bersama. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb***

Bandar Lampung, Desember, 2018

Penulis

**Mutia Ulfah**  
**NPM 1451010082**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

### BAB I. PENDAHULUAN

A. Penegasan Pendahuluan .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Manfaat Penelitian dan Tujuan Penelitian .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	11

### BAB II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Wakaf .....	17
B. Dasar Hukum Wakaf .....	20
C. Rukun dan Syarat Wakaf.....	24
D. Macam-macam Wakaf .....	30
E. Manajemen .....	33
1. Pengertian Manajemen .....	33
2. Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Mengelola Wakaf.....	34
3. Pola Pengelolaan Wakaf.....	41

4. Problematika Pengelolaan Wakaf Secara Umum.....	42
5. Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat.....	45

### **BABIII. HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Pengelolaan Wakaf Produktif Di Masjid Al-Furqon .....	46
B. Pengelolaan Wakaf Produktif Di Masjid AlFurqon.....	60

### **BABIV. ANALISIS DATA**

A. Analisis manajemen wakaf produktif yang dilakukan oleh nazhir di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung .....	63
B. Analisis Problematika Dalam Pengelolaan Wakaf Produktif Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.....	77

### **BABV. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Datar warga yang menempati Tanah Wakaf di Masjid Al-Furqon

Tabel 1.2 Wawancara dengan pengurus nazhir di Masjid Al-Furqon



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Wawancara dengan pengurus nazhir Al-Furqon
2. Laporan keuangan Masjid Al-Furqon



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Pada kerangka awal guna mendapatkan gambar yang jelas dan memudahkan skripsi ini maka perlu adanya ulasan terhadap penegasan arti maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Tujuannya tidak terjadi kesalah pahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan. Skripsi ini berjudul **“Analisis Manajemen Pengelolaan Wakaf Produktif Dalam Meningkatkan Kemanfaatan Harta Wakaf (Study Pada Pengurus Nadzir Wakaf Di Masjid Agung Al-Furqon Kota Bandar Lampung)”** Adapun kata-kata kunci tersebut, sebagai berikut:

1. Analisis mempunyai arti dalam kamus Bahasa Indonesia sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahnya bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>1</sup>
2. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>2</sup>
3. Pengelolaan berasal dari kata kelola, di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata kelola bermakna mengurus suatu bidang usaha (perusahaan, dan suatu yang mempunyai tujuan), sedangkan kata

---

<sup>1</sup>Tri Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*(Jakarta: Eska Media, 2003), h. 55

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Danpenyelenggaraan Haji Direkotar Pengembangan Zakat Dan Wakaf, *Nazir*, h. 101-102



pengelolaan dapat diartikan sebagai proses atau cara melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi. Proses yang memberikan pengawasan kepada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Pengelola adalah mengurus perusahaan, pemerintahan, dan sebagainya, melakukan pekerjaan dan sebagainya.<sup>3</sup>

4. Wakaf produktif adalah harta benda atau pokok tetap yang diwakafkan untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi dan hasilnya disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Wakaf produktif secara terminologi adalah transformasi dari wakaf yang alami menjadi pengelolaan wakaf yang profesional oleh nazhir untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf.<sup>4</sup>
5. Pemanfaatan harta adalah harta benda yang memiliki daya tahan lama dan manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut syariah yang diwakafkan oleh wakif.

Berdasarkan beberapa kata-kata kunci diatas, maka dapat dipahami maksud dari judul skripsi ini adalah penelitian yang mendeskripsikan model pengelolaan dan pengembangan wakaf produktif sebagai alternatif sumber dana abadi, yang sifatnya langsung atau konsumtif serta

---

<sup>3</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),h.551

<sup>4</sup>Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008),h.15

agar wakaf menjadi lebih berdayaguna padapeningkatan kesejahteraan umat.

## **B. Alasan memilih judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini sebagai berikut :

### **1. Alasan objektif**

Adanya pengelolaan wakaf produktif penulis dapat mengetahui apakah pelaksanaan wakaf yang dilakukan oleh nazhir di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung sudah berjalan sesuai dengan syariat Islam. Selain itu dengan adanya manajemen pengelolaan wakaf produktif ini dapat membantu masyarakat dalam menunjang perekonomian jama'ah dilingkungan Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.

### **2. Alasan subjektif**

- a. Dari aspek yang akan dibahas, permasalahan tersebut sangat memungkinkan diadakan penelitian dan peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang analisis manajemen pengelolaan wakaf produktif dalam meningkatkan kemanfaatan di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.
- b. Kajian ini sesuai dengan disiplin ilmu peneliti yaitu ekonomi Islam serta didukung oleh lokasi penelitian yang terjangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data.

### C. Latar Belakang Masalah

Secara bahasa (etimologi), istilah wakaf berasal dari kata *waqf*, yang bisa bermakna *al-habsu* (menahan) atau menghentikan sesuatu atau berdiam ditempat. Sedangkan menurut istilah (terminologi), ialah menahan sesuatu benda yang kekal zatnya, untuk diambil manfaatnya untuk kebaikan dan kemajuan Islam, menahan suatu benda yang kekal zatnya, artinya tidak dijual dan tidak diberikan serta tidak pula diwariskan, tetapi hanya disedekahkan untuk diambil manfaatnya saja. Wakaf merupakan salah satu kegiatan dari berbagai kegiatan yang ada dalam sistem ekonomi Islam. Di masa pertumbuhan ekonomi saat ini, sesungguhnya peranan wakaf sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi. Harapannya agar dapat merekrut (SDM) yang profesional dan amanah. Dan harus diperhatikan juga nazhir yang akan memberdayakan tanah wakaf. Jika nazhir tidak memiliki kemampuan yang baik dalam usaha pengembangan, maka wakaf tidak akan berjalan dengan baik. Sesungguhnya peranan wakaf dapat dirasakan manfaatnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, khususnya di bidang ekonomi, apabila wakaf dikelola sebagaimana mestinya. Peruntukan wakaf di Indonesia yang kurang mengarah pemberdayaan ekonomi umat dan cenderung hanya untuk kegiatan-kegiatan ibadah khusus lebih karena dipengaruhi oleh keterbatasan umat Islam akan pemahaman wakaf, baik mengenai harta yang diwakafkan, peruntukan wakaf maupun nazhir wakaf.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji 2003  
*Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*, h. 34



Pada umumnya umat Islam Indonesia, memahami bahwa peruntukan wakaf hanya terbatas untuk kepentingan peribadatan dan hal-hal yang lazim. Seperti untuk masjid, Musholla, sekolah, madrasah, pondok pesantren, makam dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa sampai saat ini potensi wakaf sebagai sarana berbuat kebajikan bagi kepentingan masyarakat belum dikelola dan didayagunakan secara maksimal dalam ruang lingkup nasional.

Wakaf merupakan ibadah maliyah yang erat kaitanya dengan pembangunan kesejahteraan umat. Ia merupakan ibadah yang bercorak sosial ekonomi. Dalam sejarah wakaf telah memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, baik di bidang kegiatan keagamaan, bidang pendidikan, pelayanan kesehatan, pelayanan sosial, pengembangan ilmu pengetahuan, pengentasan kemiskinan, pemberdayaan ekonomi umat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat serta peradaban manusia.

Wakaf telah disyari'atkan dalam Islam sejak Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pada tahun kedua hijriah tercatat dalam sejarah bahwa peristiwa wakaf yang pertama dilaksanakan oleh sahabat Umar bin Khattab terhadap tanahnya di Khaibar.<sup>6</sup>

Wakaf merupakan salah satu dari realisasi pelaksanaan perintah Allah SWT dalam al-Qur'an agar seseorang menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah SWT, dengan cara memisahkan sebagian harta yang dimiliki untuk dijadikan harta milik umum yang akan diambil manfaatnya bagi kepentingan orang lain atau umat manusia. Hukum wakaf sama dengan amal jariyah, sesuai dengan

---

<sup>6</sup>Suparman Usman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*(Jakarta: Darul Ulum Pres, 1999), h.

jenis amalnya maka berwakaf bukan sekedar berderma (sedekah) biasa, tetapi lebih besar pahala dan manfaatnya terhadap orang yang berwakaf. Pahala yang diterima mengalir terus menerus selama barang atau benda yang diwakafkan itu masih berguna. Ditegaskan dalam hadis :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ  
وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya : “Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga (macam) yaitu, sedekah jariyah (yang mengalir terus), ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendoakanya.” (HR. Muslim)*

Mayoritas masyarakat umum berpendapat bahwa wakaf harus digunakan hanya untuk tujuan keagamaan misalnya pembangunan masjid dan sekolah agama. Hal ini cukup disayangkan karna wakaf memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu kontributor utama pengembang sosial ekonomi masyarakat, terutama dalam program pengentasan kemiskinan. Wakaf pada dasarnya sejalan dengan tujuan ekonomi modern ; menjadi cara yang lebih baik untuk mendistribusikan pendapatan di masyarakat dengan memberikan solusi terhadap pemenuhan kebutuhan publik (*under-supply publics good*).<sup>7</sup> Ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan wakaf bagi kepentingan masyarakat luas, seperti halnya penggunaan dana wakaf untuk menyediakan air bersih, mendukung terciptanya institusi pendidikan, riset dan perpustakaan yang akan membantu perkembangan kualitas sumber daya manusia.

---

<sup>7</sup> Ruslan Abdul Ghofur, *Konflik Dan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, h.73

Pada umumnya wakaf di Indonesia digunakan untuk masjid, musholah, sekolah, ponpes, rumah yatim piatu, makam, dan sedikit sekali tanah wakaf yang dikelola secara produktif dalam bentuk suatu usaha yang hasilnya dapat di manfaatkan bagi pihak-pihak yang memerlukan, khususnya untuk kepentingan peribadatan memang efektif, tetapi dampaknya kurang berpengaruh positif dalam kehidupan ekonomi masyarakat.<sup>8</sup> Apabila peruntukan wakaf hanya terbatas pada hal-hal di atas tanpa diimbangi dengan wakaf yang dikelola secara produktif, maka kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yang diharapkan dari lembaga wakaf, tidak akan dapat terealisasi secara optimal.<sup>9</sup> Bentuk wakaf produktif kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia secara luas, wakaf produktif baru memperoleh fatwa jadal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2002. Menyusul kemudian UU No. 41 tahun 2004 tentang wakf dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 42 tahun 2006 tentang pelaksanaanya merupakan bukti bahwa pemerintah menganggap wakaf secara serius sebagai payung hukum untuk mengembangkan perwakafan di masa mendatang.<sup>10</sup> Kehadiran undang-undang wakaf memberikan harapan kepada semua pihak dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat, disamping untuk kepentingan peribadatan dan sarana sosial lainnya.

---

<sup>8</sup>Munzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta: Pustaka Kautsar Grup, 2005), h. 45

<sup>9</sup>Abdullah Ubaid Matraji, *Membangkitkan Perwakafan Di Indonesia*, dalam <http://www.bwi.or.id/artikel> (05 mei 2016)

<sup>10</sup> Abdul Halim, *Hukum Perwakafan di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9



Persoalan yang sering muncul dalam wakaf benda produktif ialah pada manajemen pengelolanya. Dalam penjelasan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang wakaf, antara lain disebutkan:

*“Peruntukan benda wakaf tidak semata-mata untuk kepentingan ibadah dan sosial melainkan diarahkan pula untuk mewujudkan kesejahteraan umum dengan cara meningkatkan potensi dan manfaat ekonomi benda wakaf. Hal ini memungkinkan pengelolaan benda wakaf dapat memasuki wilayah kegiatan ekonomi dalam arti luas sepanjang pengelolaan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen dan ekonomi syariah.”<sup>11</sup>*

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa dalam mengelola benda wakaf, dituntut untuk dilakukan sedemikian optimal, sehingga mampu meningkatkan kemanfaatannya.<sup>12</sup> Peningkatan kemanfaatan ini dapat dilakukan dengan mengintensifkan pengelolaan benda wakaf yang baru. Masjid Al-Furqon merupakan masjid Agung di Kota Bandar Lampung, dan tanahnya merupakan tanah wakaf. Masjid ini terdiri dari dua lantai, lantai atas yaitu digunakan untuk tempat ibadah dan lantai yang bawah atau gedung Auditorium digunakan untuk pertemuan-pertemuan dan acara resepsi pernikahan.<sup>13</sup> Gedung Auditorium ini merupakan gedung yang disewakan, untuk penyewaan tahun 2017 gedung ini dalam sekali pakai berkisar Rp. 9.700.000. Dengan jumlah uang yang begitu besar seharusnya dapat dikelola dengan produktif dan memberikan kontribusi untuk kesejahteraan ekonomi umat, khususnya pada kaum-kaum duafa atau orang yang membutuhkan.

---

<sup>11</sup>Badan Wakaf Indonesia *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf Di Indonesia* Nomor 41 Tahun 2004 *Tentang Wakaf*, pasal 22 huruf d.

<sup>12</sup> M.Attoillah, *Hukum Wakaf*, Cetakan Pertama (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 7

<sup>13</sup>Adnan Nawawi, *Sejarah masjid agung al-furqon* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016), h. 9

*“Dapat dipahami bahwa harta wakaf sepenuhnya digunakan untuk kemaslahatan masyarakat dan tidak diperkenankan untuk melakukan suatu tindakan pada harta wakaf kecuali pada kemaslahatan”<sup>14</sup>*

Tetapi kenyataannya berdasarkan pra survei pada tanggal 27 desember 2017 penulis melakukan wawancara dengan salah satu pengurus nazhir wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung ternyata Masjid yang dikelola seharusnya menghasilkan wakaf yang produktif itu nyatanya belum dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pengurus nazhir wakaf di Masjid tersebut hanya sekali membagikan beasiswa pendidikan untuk siswa-siswa. Dan memberikan sedikit bantuan modal usaha buka lapak di Masjid Al-Furqon. Yang seharusnya kegiatan itu dapat dilakukan secara kesinambungan dan bahkan harta wakaf tersebut dapat dikembangkan lagi dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dari latar belakang tersebut menjadi gambaran yang jelas sebagai fokus penelitian yang akan berumuskan pada pembahasan berikut :

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen pengelolaan wakaf produktif pada Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana pemanfaatan harta wakaf produktif pada masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung?

#### **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Pada umumnya suatu penelitian bertujuan untuk menemukan, menguji, dan mengembangkan suatu pengetahuan demikian pula dengan penelitian yang

---

<sup>14</sup>Ruslan Abdul Ghofur, “Peran Instrumen Distribusi Ekonomi Islam Dalam Menciptakan Kesejahteraan Di Masyarakat” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, (Mei 2016), hal.34.

akan penulis lakukan. Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

Dari setiap penelitian tentunya akan diperoleh hasil yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun manfaat yang penulis peroleh dari penelitian ini antara lain :

#### 1. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau input bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan wakaf dan hasil pengelolaan wakaf.

#### 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis adalah:

##### a. Bagi Pengelola Wakaf

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pengurus nadzir wakaf khususnya di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung agar dapat mengelola wakaf secara produktif

##### b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dan gambaran terhadap masyarakat umum tentang bagaimana pengelolaan wakaf produktif yang dilakukan oleh pengurus nadzir wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung. Serta memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca yang



berkepentingan keilmuan dalam mengatasi masalah yang sama atau disamakan yang akan datang.

c. Bagi penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai wakaf produktif. Serta membuktikan antara teori-teori yang ada dengan praktik yang sesungguhnya terjadi. Penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam mengaplikasikan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian tersebut. Dengan penelitian ini, penulis dapat membandingkan berdasarkan sifatnya penelitian ini merupakan penelitian “deskriptif kualitatif” yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yang berwujud uraian dengan kata atau kalimat baik tertulis maupun lisan dari orang-orang yang berperilaku yang diamati. Dalam kaitan dengan penelitian perwakafan, maka penulis terjun langsung guna mendapatkan data-data baik berupa tulisan, dokumen, ataupun data berupa lisan dengan cara merinci kalimat-kalimat yang diperoleh dari para responden.

## **F. Metode Penelitian**

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang

pemahamannya memerlukan pengumpulan data dan penafsiran fakta-fakta.<sup>15</sup>

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

#### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam kancah yang sebenarnya. Mengingat jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) maka dalam pengumpulan data, penulis menggali data-data yang bersumber dari lapangan (lokasi penelitian) dalam hal ini yaitu Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung sebagai nazhir yang mengelola harta wakaf produktif.

Selain penelitian lapangan, didukung dengan penelitian pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan materi, misalnya : surat kabar(koran), media elektronik(berita), buku dan refrensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 2. Sumber Data

Sumber data terdiri atas dua jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Data sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber yang asli akan tetapi refrensinya masih relevan dengan kajian yang dibahas.

---

<sup>15</sup>M.Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reseach*(Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih, 1975),h.2

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberi informasi langsung pada peneliti. Dalam hal ini yakni DKM nazhir wakaf di masjid Al-Furqon, serta masyarakat atau jama'ah dilingkungan masjid.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perpustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literatur atau bahan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian dipilih antara teori dengan praktek perwakafan yang diterapkan di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah nazhir atau pengurus wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung yang berjumlah 5 orang.

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Menurut Sugiyono *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi relatif kecil, < 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain

sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode *interview* sering juga disebut wawancara lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>16</sup> Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara kepada pengelola harta (*nazhir*) yaitu pengurus masjid Al-Furqon selaku pengelola dan penanggung jawab harta wakaf, serta pihak-pihak yang ditunjukan oleh *nazhir* yang bersangkutan untuk memperoleh data pendelegasian pengelolaan wakaf produktif yang terjadi di masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung.
- b. Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam melakukan penelitian ini bersifat non partisipan atau tidak melibatkan diri dalam objek penelitian tersebut melainkan hanya mencatat dan mengumpulkan data mengenai efektifitas wakaf produktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat atau jama'ah masjid Al-Furqon tersebut.

---

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta: Andi Offset, 1989),h.192



c. Metode Dokumentasi adalah menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang pengelolaan dan pendayagunaan harta wakaf berupa pencatatan yang berkaitan dengan gambaran umum struktur lembaga dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

##### 5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Menganalisa data merupakan tindakan penelitian yang mempertemukan kesenjangan antara teori dan praktik. Membangun suatu analisa juga berkaitan dengan pengujian terhadap teori yang berlaku selama ini.

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif komulatif yaitu penelitian yang menggambarkan bagaimana tinjauan dan pelaksanaan wakaf terutama yang dikelola di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung, dan kesimpulan itu penulis ambil menggunakan pendekatan dengan cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta, peristiwa yang umum tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat khusus.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Wakaf

##### 1. Pengertian Wakaf

Kata “Wakaf” atau “Wacf” berasal dari bahasa Arab “*Waqafa*”. Asal kata “*Wakafa*” berarti “menahan” atau “berhenti” atau “diam di tempat”. Kata “*Wakafa Yaqifu Waqfan*” sama artinya dengan “*Habasa Yahbisu Tahbisan*” artinya mewakafkan.<sup>17</sup>

Wakaf juga diartikan sebagai suatu jenis pemberian yang dilakukan dengan cara menahan (kepemilikan) untuk dimanfaatkan guna kepentingan umum.<sup>18</sup> Ajaran wakaf bersumber pada pemahaman akan teks al-Qur’an dan Hadist khusus tidak ditemukan dalam al-Qur’an ayat yang tegas menjelaskan tentang ajaran wakaf, namun yang ada ialah pemahaman kontekstual dari ayat yang menganjurkan untuk melakukan amal kebajikan (sunnah) agar mendapatkan kemenangan dan kebajikan. Disebut menahan karena wakaf ditahan dari kerusakan, penjualan dan semua tindakan yang tidak sesuai tujuan wakaf.<sup>19</sup> Selain itu dikatakan

---

<sup>17</sup>Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif*, h. 41

<sup>18</sup>Ruslan Abdul Ghofur, *Konflik Dan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam*, h. 71

<sup>19</sup>*Ibid*, h.72

menahan juga karena manfaat dan hasilnya ditahan dan dilarang bagi siapapun selain dari orang-orang yang berhak atas wakaf tersebut.<sup>20</sup>

Menurut istilah *syara'*, Muhammad Jawad Mughniyah dalam bukunya al-Ahwalus-Syakhsiyah menyebutkan bahwa wakaf adalah:

*“Suatu bentuk pemberian yang menghendaki penahanan asal harta dan mendermakan hasilnya pada jalan yang bermanfaat.”*<sup>21</sup>

Sedangkan dalam buku-buku fiqh, para ulama berbeda pendapat dalam memberi pengertian wakaf. Perbedaan tersebut membawa akibat yang berbeda pada hukum yang ditimbulkan. Definisi wakaf menurut ahli fiqh adalah sebagai berikut :

- 1) Imam Abu Hanifah mengartikan wakaf sebagai menahan suatu benda yang menurut hukum tetap milik si *waqif* dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Definisi wakaf tersebut menjelaskan bahwa kedudukan harta wakaf masih tetap tertahan atau terhenti di tangan *waqif* itu sendiri. Dengan artian, *waqif* masih menjadi pemilik harta yang diwakafkannya, bahkan diperbolehkan menarik kembali dan menjualnya. Jika si *waqif* meninggal maka harta wakaf menjadi harta warisan bagi ahli warisnya, jadi yang timbul dari wakaf tersebut hanyalah “menyumbangkan manfaat”.<sup>22</sup>

diwakafkan dari

<sup>20</sup> Munzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta: Pustaka Kautsar Grup, 2005), h.

<sup>21</sup> Abdul Halim, *Hukum Perwakafan di Indonesia* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 9

<sup>22</sup> M. Attoillah, *Hukum Wakaf*, Cetakan Pertama (Bandung: Yrama Widya, 2014), h. 7

2) Madzhab Maliki berpendapat, wakaf itu tidak melepaskan harta yang kepemilikan *waqif*, akan tetapi wakaf tersebut mencegah *waqif* melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya atas harta tersebut kepada yang lain dan *waqif* berkewajiban menyedekahkan manfaatnya serta tidak boleh menarik kembali wakafnya.<sup>23</sup> Maka dalam hal ini wakaf tersebut mencegah *waqif* menggunakan harta wakafnya selama masa tertentu sesuai dengan keinginan *waqif* ketika mengucapkan akad (*sighat*). Jadi pada dasarnya perwakafan ini berlaku untuk suatu masa tertentu, dan karenanya tidak boleh disyaratkan sebagai wakaf kekal (selamanya).

3) Syafi'i dan Ahmad bin Hambal berpendapat bahwa wakaf adalah melepaskan harta yang diwakafkan dari kepemilikan *waqif*, setelah sempurna prosedur perwakafan. Maka dalam hal ini wakaf secara otomatis memutuskan hak pengelolaan yang dimiliki oleh *waqif* untuk diserahkan kepada *nadzir* yang dibolehkan oleh syariah, dimana selanjutnya harta wakaf itu menjadi milik Allah.

Jadi pengertian wakaf dalam syari'at Islam jika dilihat dari perbuatan orang yang mewakafkan dapat dikatakan bahwa wakaf ialah suatu perbuatan hukum dari seseorang yang dengan sengaja memisahkan atau mengeluarkan harta bendanya untuk digunakan manfaatnya bagi keperluan di jalan Allah atau dalam jalan kebaikan.

Sedangkan pengertian wakaf dalam Undang-Undang sebagai berikut:

---

<sup>23</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqh Waqaf*,...Op.Cit. h.2-3

1) Kompilasi Hukum Islam Pasal 215 ayat 1

Wakaf adalah perbuatan hukum seseorang atau kelompok orang atau badan hukum yang memisahkan sebagian dari benda miliknya dan melembagakannya untuk selama-lamanya guna kepentingan ibadah atau keperluan umum lainnya sesuai dengan ajaran Islam. Berdasarkan ketentuan Pasal 215 ayat 4 KHI tentang pengertian benda wakaf adalah: Segala benda baik bergerak atau tidak bergerak yang memiliki daya tahan yang tidak hanya sekali pakai dan bernilai menurut ajaran Islam.

2) UU No. 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf Pasal 1 ayat (1) dan PP No. 42

Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan UU No. 41 Tahun 2004 tentang wakaf Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa Wakaf adalah perbuatan hukum *wakif* untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syari'ah.

Dari beberapa definisi wakaf tersebut, dapat dipahami bahwa wakaf memberikan manfaat atau faedah harta yang diwakafkan kepada orang yang berhak dan dipergunakan sesuai dengan ajaran syariah Islam. Hal ini sesuai dengan fungsi wakaf yang disebutkan pasal 5 UU No. 41 tahun 2004 yang menyatakan bahwa wakaf berfungsi mewujudkan potensi dan manfaat ekonomis harta benda wakaf untuk kepentingan ibadah dan untuk memajukan kesejahteraan umum.



## 2. Dasar Hukum Wakaf

Dalam Al-Qur'an, kata wakaf sendiri tidak secara eksplisit disebutkan, akan tetapi keberadaannya diilhami oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan contoh dari Rasulullah saw serta tradisi para sahabat. Dasar hukum wakaf tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Al-Qur'an

Beberapa ayat yang telah mengilhami dan dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar seseorang untuk melakukan ibadah wakaf, dan menjadikannya sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

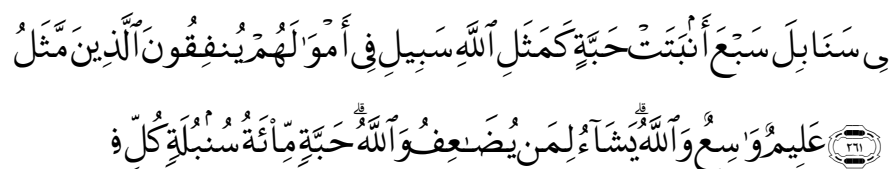
Ayat-ayat tersebut antara lain sebagai berikut:

#### a) QS. Ali-Imran : 3 : 92



Artinya: *Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.*

#### b) QS. Al-Baqarah: 2 : 261



Artinya: *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran)*

bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

c) QS. Al-Baqarah: 2 : 267

لَكُمْ أَخْرَجْنَا وَمِمَّا كَسَبْتُمْ مَا طَيَّبْتُمْ مِنْ أَنْفِقُوا ۖ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
وَأَنْ إِلَّا بِخَاذِيهِ وَلَسْتُمْ تُنْفِقُونَ مِنْهُ الْخَبِيثَ تَيَمَّمُوا وَلَا الْأَرْضِ مِنْ  
حَمِيدٌ غَنَى اللَّهُ أَنْ وَاعْلَمُوا فِيهِ تَغْمِضُ ﴿٢٦٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya dan katahailah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

d) QS. Al-Hajj : 22: 77

الْخَيْرِ وَافْعَلُوا بِكُمْ وَأَعْبُدُوا وَاسْجُدُوا ۚ أَرْكَعُوا ۖ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
تُفْلِحُونَ ۚ لَعَلَّكُمْ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukuk dan sujudlah, serta sembahlah Tuhan kamu dan perbuatlah kebajikan, semoga kamu mendapat kemenangan”

Ayat di atas menjelaskan Al-Baqar’i tentang hubungan yang ayat ini dengan ayat yang lalu bahwa, setelah Allah SWT membuktikan bahwa kekuasaan dan wewenang hanya milik-Nya, memelihara para Rosul-Nya, serta memberi kebebasan kepada siapapun, dan itu semua diakhiri dengan uraian yang mengandung dorongan dan peringatan.

Firman-Nya “*la'allakum tuflihun*” *semoga kamu mendapat kemenangan* mengandung isyarat bahwa amal-amal yang diperintahkan itu, hendaknya dilakukan dengan harapan memperoleh “*al-falah*” *keberuntungan* , yakni apa yang diharapkan di dunia dan di akhirat. Kata “*la'alla*” *semoga*, yang tertuju kepada para pelaksana kebaikan itu memberi kesan bahwa bukan amal-amal kebajikan itu yang menjamin perolehan harapan dan keberuntungan apalagi surga, tetapi surga ada;ah anugerah Allah dan semua keberuntungan merupakan anugerah dan atas izin-Nya semata.<sup>24</sup>

Kata “*tuflihun*” *terambil*, dari kata “*falaha*” yang juga digunakan dalam arti bertani. “*falah*” adalah *petani*. Penggunaan kata itu memberi kesan bahwa seseorang yang melakukan kebaikan hendaknya jangan segera mengharap hasil dalam waktu yang singkat. Ia harus merasakan dirinya sebagai petani yang harus berusaha payah membajak tanah, menanam benih, menyingkirkan hama, dan menyirami tanamannya, lalu harus menunggu hingga memetik buahnya.<sup>25</sup>

## 2. Al-Hadits

Adapun Hadis yang menjadi dasar dari wakaf yaitu :

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. , hal 111

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Bahwa Rasulullah saw. bersabda: Apabila manusia mati, putuslah amalnya kecuali tiga (perkara): Shadaqah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak saleh yang berdoa untuk orang tuanya. (HR. Muslim)

### 3. Ijma' Ulama

Para sahabat sepakat bahwa hukum wakaf sangat dianjurkan dalam islam dan tidak satu pun diantara para sahabat yang menafikan wakaf. Sedangkan menurut sahibul mazhab (Imam Abuhanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Ahmad bin Hambal) tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Menurut Imam Malik, Imam Syafi'i dan Ahmad hukum wakaf adalah sunah (mandub). Menurut ulama Hanafiyah hukum wakaf adalah mubah (boleh). Sebab wakaf non muslim pun hukum wakafnya sah. Namun demikian wakaf nantinya bisa menjadi wajib apabila wakaf itu menjadi obyek dari nazhir.<sup>26</sup>

Dalam hadits di atas menerangkan bahwa bila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal yang salah satunya yaitu shadaqah jariyah (wakaf). Dengan menahan pokok dan mensedakahkan manfaat atau hasil dari harta yang dimiliki menjadikan harta tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain dan yang memberikan harta tersebut tetap dapat merasakan manfaatnya samapai diakhirat kelak, selama harta tersebut digunakan sebagaimana mestinya. Bertitik tolak dari beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi yang menyinggung tentang wakaf tersebut nampak tidak terlalu tegas.

---

<sup>26</sup> Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007), h. 20

## B. Rukun Dan Syarat Wakaf

Wakaf dinyatakan sah apabila telah terpenuhi rukun dan syaratnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai rukun dan syarat yang ada dalam wakaf:

### 1. Rukun Wakaf

Dalam istilah fikih, rukun merupakan penyempurna sesuatu dan bagian dari sesuatu itu sendiri. Sedangkan menurut bahasa, rukun diterjemahkan dengan sisi yang terkuat atau sisi dari sesuatu yang menjadi tempat bertumpu.<sup>27</sup> Wakaf mempunyai rukun, yaitu:

- a) *Waqif* (orang yang memberikan wakaf).
- b) *Mauquf bih* (barang atau benda yang diwakafkan).
- c) *Mauquf'alaih* (pihak yang diberi wakaf/ peruntukan wakaf)
- d) *Sighat* (pernyataan atau ikrar wakaf sebagai suatu kehendak untuk mewakafkan sebagian harta benda)<sup>28</sup>

Jadi, jika dalam rukun wakaf salah satu nya tidak ada maka akad tidak sah, karna dari keempat diatas harus lengkap.

### 2. Syarat Wakaf

Dari rukun-rukun wakaf yang telah disebutkan di atas, masing-masing mempunyai syarat tersendiri yang harus dilakukan demi sahnya pelaksanaan wakaf, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>27</sup> Muhammad Abid Abdullah, Al-Kabisi, *Fiqh Kontemporer* (Bandung: Grafika, 2004), h. 87

<sup>28</sup> Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Fiqh Wakaf* (Departemen Agama RI 2007), h. 33



- a. *Waqif* (orang yang mewakafkan). Dalam hal ini syarat *waqif* adalah merdeka, berakal sehat, baligh (dewasa), tidak berada di bawah pengampuan. Karena *waqif* adalah pemilik sempurna harta yang
- b. diwakafkan, maka wakaf hanya bisa dilakukan jika tanahnya adalah milik sempurna *waqif* tersebut.<sup>29</sup>
- c. *Mauquf bih* (barang atau harta yang diwakafkan). Dalam perwakafan, agar dianggap sah maka harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:
  - 1) Harta wakaf itu memiliki nilai (ada harganya). Maksudnya adalah dalam praktiknya harta tersebut dapat bernilai apabila telah dimiliki oleh seseorang, dan dapat dimanfaatkan dalam kondisi bagaimanapun.
  - 2) Harta wakaf itu jelas bentuknya. Artinya diketahui dengan yakin ketika benda tersebut diwakafkan, sehingga tidak akan menimbulkan persengketaan.
  - 3) Harta wakaf itu merupakan hak milik dari *waqif*.
  - 4) Harta wakaf itu berupa benda yang tidak bergerak, seperti tanah, atau benda yang disesuaikan dengan wakaf yang ada.
- d. *Maukuf alaih* (peruntukan wakaf). Wakaf harus dimanfaatkan dalam batas-batas yang diperbolehkan oleh Syariat Islam, karena pada dasarnya wakaf merupakan amal yang bertujuan mendekatkan manusia pada Tuhan. Untuk menghindari penyalahgunaan wakaf,

---

<sup>29</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Fiqh Wakaf* (Departemen Agama RI 2007), h. 36

maka *waqif* perlu menegaskan tujuan wakafnya. Apakah harta yang diwakafkan itu untuk menolong keluarganya sendiri sebagai wakaf keluarga, atau untuk fakir miskin, dan lain-lain, atau untuk kepentingan umum yang jelas tujuannya untuk kebaikan.<sup>30</sup>

- e. *Sighat (lafadz)* atau pernyataan wakaf dapat dikemukakan dengan tulisan, lisan atau suatu isyarat yang dapat dipahami maksudnya. Pernyataan dengan tulisan atau lisan dapat digunakan untuk menyatakan wakaf oleh siapa saja, sedangkan cara isyarat hanya bagi orang yang tidak dapat menggunakan dengan cara tulisan atau lisan. Tentu pernyataan dengan isyarat tersebut harus sampai benar-benar dimengerti pihak penerima wakaf agar dapat menghindari persengketaan di kemudian hari.

Secara garis besar, syarat sahnya *shighat ijab*, baik lisan maupun tulisan adalah:

- a. *Shighat* harus *munjaza* (terjadi seketika/selesai). Maksudnya ialah *sighat* tersebut menunjukan terjadi dan terlaksananya wakaf seketika setelah *sighat ijab* diucapkan atau ditulis.
- b. *Sighat* tidak diikuti syarat batil (palsu). Maksudnya ialah syarat yang menodai atau mencederai dasar wakaf atau meniadakan hukumnya, yakni kelaziman dan keabadian.
- c. *Sighat* tidak diikuti pembatasan waktu tertentu dengan kata lain bahwa wakaf tersebut untuk selamanya. Wakaf adalah *shadaqah* yang

---

<sup>30</sup>Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif*, Op.Cit., h. 41

disyari'atkan untuk selamanya, jika dibatasi waktu berarti bertentangan dengan syari'at oleh karena itu hukumnya tidak sah.

- d. Tidak mengandung suatu pengertian untuk mencabut kembali wakaf yang sudah dilakukan.

Selain syarat dan rukun harus dipenuhi, dalam perwakafan sebagaimana disebutkan diatas, kehadiran *nazir* sebagai pihak yang diberi kepercayaan mengelola harta wakaf sangatlah penting. Walaupun para mujtahid tidak menjadikan *nazir* sebagai salah satu rukun wakaf, namun para ulama sepakat bahwa *wakif* harus menunjuk *nazir* wakaf, baik yang bersifat perseorangan maupun kelembagaan. Pengangkatan *nazir* wakaf ini bertujuan agar harta wakaf tetap terjaga dan terus, sehingga harta wakaf tidak sia-sia. *Nazir* sebagai pihak yang bertugas untuk memelihara dan mengurus wakaf mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam perwakafan. Sedemikian pentingnya kedudukan *nazir* dalam perwakafan, sehingga berfungsi tidaknya benda wakaf tergantung pada *nazir* itu sendiri. Untuk itu, sebagai instrumen penting dalam perwakafan, *nazir* harus memenuhi syarat-syarat yang memungkinkan, agar wakaf dapat memberdayakan sebagaimana mestinya. Untuk lebih jelasnya persyaratan *nazir* itu dapat diungkapkan sebagai berikut:

### 1. Syarat moral

- a. Paham tentang hukum wakaf dan ZIS, baik dalam tinjauan syari'ah maupun perundang-undangan RI.
- b. Jujur, amanah dan adil sehingga dapat dipercaya dalam proses pengelolaan dan tepat sasaran kepada tujuan wakaf.
- c. Tahan godaan terutama menyangkut perkembangan usaha
- d. Memiliki kecerdasan, baik emosional maupun spiritual<sup>31</sup>

### 2. Syarat manajemen

- a. Mempunyai kapasitas dan kapabilitas yang baik dalam leadership
- b. Visioner
- c. Mempunyai kecerdasan yang baik secara intelektual, sosial dan pemberdayaan

### 3. Syarat bisnis

- a. Mempunyai keinginan
- b. Mempunyai pengalaman
- c. Memiliki ketajaman melihat peluang usaha

Dalam persyaratan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa *nazir* menempati pos yang sangat sentral dalam pola pengelolaan harta wakaf. Ditinjau dari segi tugas *nazir*, dimana dia berkewajiban untuk menjaga, mengembangkan dan melestarikan manfaat dari harta wakaf yang diwakafkan

---

<sup>31</sup>Agustiano, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Niriah, 2008), h. 77

bagi orang-orang yang berhak menerimanya, jadi jelas berfungsi atau tidaknya wakaf bergantung pada peran *nazir*.<sup>32</sup>

Maka dari itu nazhir sangat berperan dalam pengelolaan wakaf, jika nazhir tidak paham dalam mengelola harta wakaf tersebut, maka wakaf tidak akan berjalan.

### C. Macam-Macam Wakaf

Wakaf terbagi menjadi beberapa macam yaitu, wakaf berdasarkan tujuan, batas waktunya dan berdasarkan penggunaan bahannya.

#### 1. Wakaf berdasarkan tujuan.

Berdasarkan tujuannya wakaf terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Wakaf sosial untuk kebaikan masyarakat (*khairi*) yaitu apabila tujuan wakafnya untuk kepentingan umum. Wakaf *khairi* adalah wakaf yang secara tegas untuk kepentingan keagamaan atau kemasyarakatan (kebajikan umum), seperti wakaf yang diserahkan untuk keperluan pembangunan masjid, sekolah, jembatan, rumah sakit, panti asuhan anak yatim dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Jadi wakaf *khairi* untuk kepentingan umum, dan secara tegas untuk kepentingan keagamaan atau kemasyarakatan.

- b. Wakaf keluarga (*ahli/dzurri*) yaitu apabila tujuan wakaf untuk memberi manfaat kepada *waqif*, keluarganya, keturunannya dan orang-orang tertentu tanpa melihat apakah kaya ataupun miskin, sakit

---

<sup>32</sup>Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai Di Indonesia (Departemen Agama RI, Jakarta, 2007), h.49-52

<sup>33</sup> Agustiano, *Wakaf Produktif Untuk Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Niriah, 2008),h.77



atau sehat dan tua maupun muda. Sasaran wakaf jenis ini adalah pribadi, tertentu atau masyarakat yang memotivasinya bukan untuk kemajuan agama Islam. Wakaf jenis ini (wakaf ahli/*dzurri*) kadang-kadang juga disebut wakaf *alal aulad*, yaitu wakaf yang diperuntukan bagi kepentingan dan jaminan sosial dalam lingkungan keluarga (famili), lingkungan kerabat sendiri. Wakaf untuk keluarga ini secara hukum Islam dibenarkan. Jadi wakaf ini merupakan wakaf pribadi, bukan secara umum.

- c. Wakaf gabungan (*musytarak*) yaitu apabila tujuan wakafnya untuk umum dan keluarga secara bersamaan.

Jadi wakaf gabungan, wakaf yang bisa bertujuan untuk kepentingan orang banyak atau umum, atau wakaf untuk keluarga.

## 2. Wakaf berdasarkan batas waktunya.

Sedangkan berdasarkan batas waktunya wakaf terbagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Wakaf abadi, yaitu apabila wakafnya berbentuk barang yang bersifat abadi, seperti tanah dan bangunannya dengan tanahnya, atau barang yang bergerak yang ditentukan *waqif* sebagai wakaf pribadi dan produktif di mana sebagian hasilnya untuk disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf, sedangkan sisanya untuk biaya perawatan wakaf dan mengganti kerusakannya.
- b. Wakaf sementara, yaitu apabila wakaf yang diwakafkan berupa barang yang mudah rusak ketika dipergunakan tanpa memberi syarat

untuk mengganti bagian yang rusak. Wakaf sementara juga bisa dikarenakan oleh kerugian *waqif* yang memberi batasan waktu ketika mewakafkan barangnya.

Jadi wakaf berdasarkan batas waktunya ada dua, wakaf abadi dan wakaf sementara. Wakaf abadi merupakan wakaf yang bersifat abadi, dan wakaf sementara adalah wakaf yang berupa barang yang rusak ketika digunakan tanpa memberi syarat untuk mengganti bagian yang rusak.

### 3. Wakaf berdasarkan penggunaannya.

Berdasarkan penggunaannya wakaf juga dibagi menjadi dua macam yaitu:

a. Wakaf langsung, yaitu wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk mencapai tujuannya, seperti masjid untuk shalat, sekolah untuk kegiatan belajar dan mengajar, rumah sakit untuk mengobati orang sakit dan lain sebagainya.

b. Wakaf produktif, yaitu wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk kegiatan produksi dan hasilnya diberikan sesuai dengan tujuan wakaf. Meskipun para ahli telah menjelaskan beberapa macam wakaf, akan tetapi didapatkan dalam kitab undang-undang kontemporer masih banyak yang meremehkan perincian wakaf tersebut.

Macam-Macam wakaf produktif

#### 1. Wakaf Uang

Wakaf uang dalam bentuknya dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat membuat wakaf menjadi lebih produktif, karena uang

disini tidak lagi dijadikan alat tukar menukar saja. Wakaf uang dipandang dapat memunculkan suatu hasil yang lebih banyak.

## 2. Wakaf Uang Tunai

Secara umum wakaf uang tunai adalah penyerahan aset wakaf berupa uang tunai yang dapat dipindah tangankan dan dibekukan untuk selain kepentingan umum yang tidak mengurangi ataupun jumlah pokoknya.

## 3. Wakaf Saham

Saham sebagai barang yang bergerak juga dipandang mampu menstimulus hasil-hasil yang dapat didedikasikan untuk umat.

Wakaf berdasarkan penggunaannya ada dua macam yaitu wakaf langsung dan wakaf produktif. Wakaf langsung yaitu wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk mencapai tujuannya, sedangkan wakaf produktif yaitu wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk kegiatan produksi.

## D. Manajemen Wakaf

### 1. Pengertian manajemen

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.<sup>34</sup> Hal ini karena seringkali sesuatuyang harus dikerjakan, seperti dalam lembaga wakaf besar, banyak dan komplek yang tidak bisa diselesaikan oleh satu orang.

---

<sup>34</sup>Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji DirektoratPengembangan Zakat dan Wakaf, *Nazhir* h. 98.

Definisi yang sama dikemukakan ahli lain dengan definisi bahwa manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi (dalam lembaga wakaf misalnya tujuan itu adalah keuntungan yang didapat dari harta wakaf untuk keadilan sosial) melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Dalam bahasa Arab kata manajemen terambil dari kata *Nazhama*, *Nazhama al asyyaa'* *nazhman* berarti menata beberapa hal dan menggabungkan antara satu dengan lainnya. *Nazhama amrahu* menyusun dan menertibkan urusannya. Manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik, tepat, dan tuntas merupakan hal yang diisyaratkan dalam Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ash-Shaff : 37 : 4

﴿مَرْصُومٌ بَيْنَينَ كَانَهُمْ صَفًّا سَبِيلَهُ فِي يُقَاتِلُونَ الَّذِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

*Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Secara umum pengertian manajemen dalam Islam dapat dipahami sebagai suatu aktivitas manajerial untuk mentransformasikan suatu gagasan yang berlandaskan niat mencari keridhaan Allah SWT, untuk mencapai tujuan-tujuan yang juga di ridhai-Nya.

## **2. Fungsi manajemen dalam pengelolaan wakaf**

Ada beberapa fungsi manajemen bagi setiap perusahaan agar dapat berjalan dengan baik. Planing, Organizing, Actuating, Controlling adalah

komponen-komponen penting tersebut. Untuk lebih jelasnya anak dipaparkan dibawah fungsi-fungsi manajemen tersebut sebagai berikut:

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses menentukan sasaran yang ingin di capai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan SDM yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan merupakan bagian dari sunatullah. Konsep mamajemen Islam menjelaskan bahwa setiap manusia (bukan hanya organisasi) untuk selalu melakukan perencanaan terhadap semua kegiatan yang akan dilakukan dimasa depan agar medapat hasil yang maksimal Allah berfirman dalam (QS. Yusuf : 12 : 47-49).

نَمَّا قَلِيلًا إِلَّا سُنْبُلَةٌ فِي فِئَافِئِهِمْ حَصَدَةٌ ثُمَّ فَمَا دَأْبُ السَّيِّئِينَ سَبْعَ تَرْغُونِ قَالَ  
مِمَّا قَلِيلًا إِلَّا لَهُنَّ قَدَمَتُم مَّا يَأْكُلْنَ شِدَادٌ سَبْعٌ ذَلِكْ بَعْدَ مِنْ يَأْتِي ثُمَّ تَأْكُلُو  
يَعْصِرُونَ وَفِيهِ النَّاسُ يُغَاثُ فِيهِ عَامٌ ذَلِكْ بَعْدَ مِنْ يَأْتِي ثُمَّ تُحْصِنُونَ

Artinya:Diaberkata,“Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, makamapa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk mengadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan. Kemudian, setelah datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras”

Kata “yughats” apabila dipahami dari kata “ghaits” atau (hujan), terjemhannya adalah diberi hujan dan jika ia berasal dari kata



“ghauts” yang berarti pertolongan, ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya mudharat. Dari kata ini lahir istilah “istighatsah”.<sup>35</sup> Memperhatikan jawaban nabi Yusuf AS kita dapat berkata bahwa beliau memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi, karena sapi yang digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit di bidang pertanian, yakni masa peceklik. Bulir-bulir gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap blir sama dengan satu tahu demikian juga sebaliknya.

Mimpi raja ini merupakan anugerah Allah SWT kepada masyarakat Mesir ketika itu. Boleh jadi karena rajanya yang berlaku adil walau tidak mempercayai keesaan Allah. Keadilan itu menghasilkan kesejahteraan lahiriah buat mereka. Rujuklah ke uraian penulis pada ayat 117 surah Hud, untuk memahami lebih tentang persoalan ini.

Thabathaba'i mengktirik ulama-ulama yang memahami mimpi raja itu secara sederhana, yakni mereka hanya memahaminya sebagai gambaran tentang apa yang akan terjadi pada dua kali tujuh tahun depan. Memang redaksi penjelasan Nabi Yusuf as bukan redaksi perintah, tetapi redaksi berita.

Thabathaba'i walau memahami ayat 49 diatas sebagai informasi baru tentang apa yang akan terjadi sesudah tujuh tahun sulit, itu pun

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 8, hal 112

dipahaminya dari mimpi tersebut. Dalam arti, jika tujuh tahun sulit itu berlalu, sesudah itu situasi akan pulih dan ketika itu tidak perlu lagi mengencangkan ikat pinggang atau membanting tulang dalam bekerja atau menyimpan hasil panen sebagaimana halnya pada tujuh tahun pertama.. ini karena keadaan telah normal kembali.<sup>36</sup>

Begitu juga dalam pengelolaan wakaf sesuai dengan pasal 7 ayat 1 Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1977, bahwasanya Nazhir berkewajiban mengurus dan mengawasi kekayaan wakaf.<sup>37</sup> Agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan organisasi. Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap berikut ini.

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan
- 2) Merumuskan keadaan saat ini
- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian atau *organizing* adalah :

- 1) Penentuan sumberdaya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
- 2) Perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut kearah tujuan.

---

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. Volume 6, hal 112

<sup>37</sup> Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h.35-36

- 3) Penugasan tanggung jawab tertentu.
- 4) Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Ajaran Islam adalah ajaran yang mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisasi dengan rapih.<sup>38</sup> Hal ini telah dinyatakan Al-Qur'an yakni dalam surat ash-Shaff ayat 4 sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Dalam pengelolaan dan pengembangan harta wakaf agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi dan tujuannya, maka perlu dilaksanakan secara terorganisir.<sup>39</sup> Dalam pelaksanaan manajemen wakaf, pengelola wakaf baik individu ataupun kelompok perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki sistem prosedur dan mekanisme kerja sistem ini dimaksudkan untuk memperjelas mekanisme kerja nazhir, sehingga pembagian tugas tidak terkait oleh satu orang melainkan terkait kepada prosedur dan aturan main yang ada.
- 2) Mempunyai komite pengembangan fungsi wakaf
  - a. Mengembangkan fungsi dan peran lembaga keagamaan dibidang perwakafan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan sosial.

---

<sup>38</sup>Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2006), h.117

<sup>39</sup> Diterbitkan oleh Direktorat Pemberdayaan wakaf, *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam*(Departemen Agama RI Tahun 2007), h, 70

- b. Menumbuhkan peran wakaf yang berdimensi ibadah, peningkatan pendidikan dan dakwah, peningkatan ekonomi kaum du'afa dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
- c. Membuat pilot project (percontohan) dalam pendayagunaan tanah wakaf yang produktif.
- d. Mengoptimalkan pelaksanaan wakaf tunai dengan pengelolaan yang profesional dan transparan

### 3) Melakukan sistem manajemen terbuka

- a. Nazhir sebagai lembaga publik, perlu melakukan hubungan.
- b. timbal balik dengan masyarakat, hubungan tersebut dapat dilaksanakan dengan media publikasi.
- c. Melakukan kerjasama dengan pihak investor, konsultan, tokoh agama dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya dalam rangka pengembangan fungsi dan tujuan wakaf .<sup>40</sup>

### c. Pelaksanaan (*actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan perorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek asbtrak proses manajemen, sedangkan dalam fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.<sup>41</sup>

<sup>40</sup>Mundzir Qahaaf, *Manajemen Wakaf Produktif*(Jakarta : Khalif, 2005), h. 161.

<sup>41</sup> Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 22-23.

Adapun cara efektif dalam mensukseskan suatu kepemimpinan adalah dengan keteladanan. Tidak menguras energi dengan mengobral kata-kata. Bahasa keteladanan jauh lebih fasih dari bahasa perintah dan larangan. “*Lisanul hal afsohu min lisanil maqal*”, bahasa kerja lebih fasih dari bahasa kata-kata.

d. Pengawasan (*controlling*)

Semua fungsi yang terdahulu tidak akan efektif tanpa adanya fungsi pengawasan (*controlling*) atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.<sup>42</sup> Pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah, dan membenarkan yang hak. Pengawasan dalam ajaran Islam (hukum syari’ah) paling tidak terbagi menjadi dua hal. Pertama, kontrol yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Seseorang yang yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-hambanya, maka ia akan bertindak hati-hati. Ketika sendiri, ia yakin bahwa Allah yang kedua dan ketika berdua ia yakin bahwa Allah yang ketiga.

Kedua, pengawasan yang dilakukan dari luar diri sendiri. Sistem pengawasan ini dapat terdiri atas mekanisme pengawasan dari pemimpin yang berkaitan dengan penyelesaian tugas yang telah

---

<sup>42</sup>Mundzir Qahaaf, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta : Khalif, 2005), h. 161.



didelegasikan, kesesuaian antara penyelesaian tugas dan perencanaan tugas, dan lain-lain.<sup>43</sup>

Memperhatikan keterangan diatas, pengelola benda wakaf produktif bukan saja memenuhi persyaratan sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Untuk meningkatkan kemampuan pengurus, maka pembinaan kepada para pengurus dalam berbagai aspek misalnya tentang hukum perwakafan, sistem ekonomi syari'ah administrasi perwakafan dan materi-materi lain yang terkait menjadi sangat penting untuk disampaikan kepada mereka. Hal ini dikarenakan benda-benda wakaf produktif memikul beban relatif lebih berat dari benda wakaf yang langsung diambil manfaatnya, ia dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang bisnis Islam, serta kemampuan mengambil strategi yang tepat agar benda wakaf yang menjadi tanggung jawabnya semakin berkembang. Jika demikian terjadi, maka menjadi tantangan dan untuk menyiapkan tenaga (SDM) yang memiliki pengetahuan dan minat untuk mengkaji perwakafan dan mengabdikannya kepada masyarakat.

### **3. Pola Pengelolaan wakaf**

Untuk mengelola wakaf produktif di Indonesia, yang pertama-tama harus dilakukan adalah perlunya pembentukan suatu badan atau lembaga yang khusus mengelola wakaf dan bersifat nasional oleh undang-undang No.

---

<sup>43</sup>Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 36

41/2004 diberi nama Badan Wakaf Indonesia.<sup>44</sup> Badan Wakaf Indonesia (BWI) diberi tugas mengembangkan wakaf secara produktif, sehingga wakaf dapat berfungsi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tugas utama badan ini adalah memberdayakan wakaf, baik wakaf benda tidak bergerak maupun benda bergerak yang ada di Indonesia sehingga dapat memberdayakan ekonomi umat.

Dalam pengelolaan wakaf produktif lebih baik dilakukan pengawasan administrasi dan keuangan, adapun sebaiknya adalah memberikan pelayanan dan suport kepada pengurus harta wakaf produktif. Diantara bentuk pelayanan terpenting dalam hal ini adalah ikut serta dalam membuat perencanaan dan investasi serta memberikan bantuan dana.

#### **4. Problematika Pengelolaan Wakaf Secara Umum di Indonesia**

Kurangnya pemahaman dan kepedulian umat Islam terhadap wakaf saat ini dikalangan masyarakat Islam Indonesia masih terjadi akan kurangnya aspek pemahaman yang utuh terhadap persoalan wakaf.<sup>45</sup> Hal ini disebabkan antara lain sebagai berikut:

1. Harta benda yang boleh diwakafkan, kebiasaan masyarakat Indonesia pada umumnya masih memahami bahwasanya harta yang boleh diwakafkan adalah benda yang tidak bergerak, seperti, tanah, bangunan

---

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Pedoman Pengelolaan & Pengembangan Wakaf*(Jakarta: 2006). h. 114.

<sup>45</sup> Direktorat Pengembangan Wakaf, *Fiqh Wakaf* (Jakarta: Departemen Agama, 2003), h.34

untuk masjid, madrasah, pesantren, kuburan, panti asuhan, dan lain-lain.

2. Pengelolaan Ikrar wakaf masih adanya praktek perwakafan tanah secara lisan atas dasar saling percaya kepada seseorang atau lembaga tertentu.
3. harta wakaf, adanya realitas pada masyarakat Islam di Indonesia yakni kebiasaan meakafkan sebagian hartanya dengan mempercayakan penuh kepada seseorang yang dianggap tokoh dalam masyarakat sekitar, seperti kyai, ulama, ustadz, dan lain-lain untuk mengelola harta wakaf sebagai nazhir. Padahal wakif tidak tahu persis kemampuan yang dimiliki oleh nazhir tersebut.
4. Boleh tidaknya tukar menukar harta wakaf, yakni mayoritas masyarakat berpegang pada pandangan yang konservatif, yang menyatakan bahwa harta wakaf tidak boleh ditukar dengan alasan apapun.<sup>46</sup>

Adapun kurangnya kepedulian masyarakat terhadap wakaf dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Masyarakat masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya fungsi wakaf dalam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat banyak.
- b. Masih adanya penilaian bahwa pengelolaan wakaf selama ini tidak profesional dan amanah (dapat dipercaya).
- c. Belum adanya jaminan hukum yang kuat bagi wakif, baik yang berkaitan dengan status harta wakaf, pola pengelolaan,

---

<sup>46</sup>Tim Depag, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam DEPAG RI, 2007), h. 66.

- pemberdayaan dan pembinaan secara transparan, sehingga banyak masyarakat yang kurang meyakini untuk berwakaf.
- d. Belum adanya kemauan yang kuat, serentak, dan konsisten dari pihak nazhir wakaf dan membuktikanya dengan konkrit bahwa wakaf itu sangat penting bagi pembangunan sosial, baik mental maupun fisik.
  - e. Kurangnya tingkat sosialisasi dari beberapa lembaga yang peduli terhadap pemberdayaan ekonomi (khususnya lembaga wakaf). Hal ini disebabkan minimnya anggaran yang ada.
  - f. Minimnya tingkat kajian dan pengembangan wakaf pada level wacana di perguruan tinggi islam. Hal ini berdampak pada lambatnya pengembangan dan pengelolaan wakaf yang sesuai dengan standar manajemen modern.
  - g. Kondisi ekonomi umat islam indonesia yang mayoritas berada pada kalangan menengah kebawah menyebabkan secara tidak langsung terhadap keengganan untuk melaksanakan wakaf.<sup>47</sup>

Selain itu masih banyak tanah wakaf yang belum mempunyai sertifikat tanah wakaf. Hal ini dikarenakan tanah-tanah wakaf tersebut tidak mempunyai bukti perwakafan, seperti surat-surat memberikan keterangan bahwa tanah tersebut karna banyak para wakif yang menjalankan tradisi lisan dengan kepercayaan yang tinggi jika akan mewakafkan tanahnya kepada nazhir perorangan maupun lembaga.

---

<sup>47</sup>Tim Depag, Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis di Indonesia, h. 66.

Disamping itu adanya faktor keengganan nazhir dalam pengurusan sertifikat wakaf. Hal ini dikarenakan dilingkungan birokrasi pemerintah sendiri, khususnya BPN (Badan Pemerintah Nasional) terdapat beberapa kendala. Kendala utama yakni faktor pembiayaan administrasi dalam proses sertifikasi wakaf yang masih mahal dan juga proses administrasi yang cukup lama, sehingga mengakibatkan keengganan nazhir untuk mengurus sertifikat tanah wakaf.<sup>48</sup>

## 5. Pengelolaan Wakaf Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat

Wakaf produktif adalah wakaf yang pokok barangnya digunakan untuk kegiatan produksi dan hasilnya diberikan sesuai dengan tujuan wakaf. Artinya harta wakaf tidak langsung dimanfaatkan/digunakan untuk kemaslahatan umat dalam bentuk ubudiyah (ibadah). Tetapi harta wakaf yang ada terlebih dahulu digunakan untuk menciptakan surplus, melalui proses produksi (pertanian, perkebunan, peternakan, atau manufaktur atau proses perdagangan dan jasa). Surplus yang dihasilkan dari proses produksi, perdagangan dan jasa inilah yang kemudian untuk kemaslahatan umat/layanan sosial (pembangunan dan pengelolaan masjid, sekolah rumah sakit, pasar, sarana olahraga, dan seterusnya).

Wakaf yang merupakan salah satu lembaga sosial dalam ekonomi islam, saat ini potensinya belum sepenuhnya digali dan dikembangkan. Potensi tanah wakaf yang begitu besar dapat digunakan sebagai alternatif pelatihan, pengembangan, pendanaan bagi masyarakat dalam rangka

---

<sup>48</sup>Tim Depag, Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif Strategis Di Indonesia, h.67.

menuju kemandirian financial sehingga akan tercapai kemaslahatan umat.<sup>49</sup>



---

<sup>49</sup>Mundzir Qahaaf, *Manajemen Wakaf Produktif* (Jakarta : Khalif, 2005), h.161.



### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Pengelolaan Wakaf Produktif Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung**

###### **1) Sejarah Pendirian Masjid Agung Al-Furqon**

###### **a. Pengadaan Lahan**

Kaum muslimin Kota Madya Tanjung Karang Teluk Betung bersama Pemerintah Kresidenan Lampung ingin mendirikan bangunan rumah ibadah yang megah berupa Masjid Jami' Tingkat Kresidenan yang lokasinya di pasar Bambu Kuning sekarang ini. Panitia pembangunan Masjid telah melakukan persiapan dan memulai pekerjaan awal dengan pengadaan besi beton untuk tiang pancang masjid.

Namun ada pihak lain yang tidak setuju atas rencana pembangunan masjid tersebut yaitu dari pihak kaum komunis dan pengurus Gereja Marturia yang berada dekat dengan lokasi masjid tersebut. Disamping itu ada pertimbangan lain bahwa lokasi tersebut kurang sesuai untuk dibangun masjid karena berada ditengah-tengah pasar sehingga nantinya akan mengganggu kekhusukan pelaksanaan peribadatan umat.<sup>50</sup>

Ibu kota Kresidenan Lampung adalah Teluk Betung dan Kota Madya ibu kotanya kembar yaitu Tanjung Karang Teluk Betung dikala itu masih

---

<sup>50</sup>AdnanNawawi,*Sejarahmasjidagungal-furqon*(BandarLampung:HarakindoPublishing,2016),h.30

dipisahkan hutan belukar. Oleh karena itu dicarilah lokasi yang berada antara dua kota Tanjung Karang dan Teluk Betung yaitu Lungsir.<sup>51</sup>

Pada awal tahun 1958 terbentuklah panitia pertama Pembangunan Masjid jami' yang diketuai oleh Raden Haji Muhammad Mangoendiprodjo dkk, ketika itu beliau residen Lampung yang ke V dan selaku penggerak utama membangun masjid tersebut sampai beliau pensiun tahun 1962.

Langkah pertama panitia bersama masyarakat umat Islam membeli sebidang tanah bukit berisi kebun kelapa, bambu, nangka, rambutan, jengkol, pisang, dll dari 4 bersaudara Djalis, Djasmika, Djamani, dan Djalaludin bin Lidin dengan surat Jual Beli Kepala Kampung Sumur Batu dan Kepala Pengawas Agraria Kresidenan Lampung tanggal 27 Maret 1958 seluas 3858 M2 dengan harga Rp. 50.000,- (Lima Puluh Ribu Rupiah). Kemudian membeli lagi dari (1) Awab Maqad, (2) Ali Maqad, (3) Fatimah Maqad sekeluarga melalui jasa notaris Mas Muhammad Efendie Teluk Betung, **Surat Akta Notaris Nomor 27** tanggal 31 maret 1958 seluas 57.000 M2 dengan harga Rp. 150.000,- (Seratus Lima Puluh Ribu Rupiah). Surat Keterangan Kepala Pengawas Agraria Kresiden Lampung tanggal 7 maret 1958, bahwa tanah kebun bambu di Lungsir adalah tanah yang dibebaskan dari hak Indonesia oleh isteri Sech Said bin Awab Magat (Keturunan Arab) oleh karenanya menjadi tanah pemerintah.

---

<sup>51</sup>Adnan Nawawi, *Sejarah masjid agung al-furqon*(Bandar Lampung:Harakindo Publishing, 2016),h.37

Ahli waris Sech Said bin Awab Magat mempunyai voorkeurschten atas tanah itu dan rechten itu dapat dijual kepada Panitia Masjid Jami’.

Dari harga pembelian kedua lokasi tanah sangat menyolok harga tidak berimbang 3.858 M2 lima puluh ribu rupiah, dan 57.000 M2 hanya seratus lima puluh ribu rupiah, maka wajar saja sebagian dari keluarga Maqad mengatakan tanah itu diwakafkan bukan dijual.<sup>52</sup>

Uang pantia Rp. 200.000,- (Dua Ratus Ribu Rupiah) membeli tanah 60.858 M2 diperoleh dari bantuan pemerintah dan shadaqah jariyah umat kaum muslimin Kresidenan Lampung yang dalam fikih disebutkan Wakaf Umat.

b. Status Tanah

Status tanah seluas  $3.858 \text{ M2} + 57.000 = 60.858 \text{ M2}$  seharga Rp. 200.000,- ketika itu setelah 11 tahun kemudian baru dapat Surat Ukur dari Agraria Tanjung Karang Teluk Betung dengan Surat ukur nomor 130/1969 tanggal 21 Januari 1969 yang luas tanah 34.754 M2. Perbedaan selisih luas tanah tersebut tidak diketahui pasti, namun jelas ukuran tradisional dengan ukuran resmi dari yang berwenang tentu berbeda apalagi bentuk tanah bukit dan tak beraturan seperti itu.

Pada tanggal 10 Maret 1977 **surat Majelis Ulama Dati I Lampung** nomor 09/MU-I/1977 ditunjukan kepada Ketua Pengurus Yayasan Masjid Al-Furqon hal mohon Fatwa tentang Status Tanah Masjid Al-Furqon, komisi Fatwa memutsukan:

---

<sup>52</sup>Adnan Nawawi, *ibid*,h.40

- 1) Bahwa **tanah Masjid Al-Furqon** yang terletak di lungsir adalah **TANAH WAKAF** dan semua hukum yang berkenaan dengan wakaf berlaku atas tanah tersebut.
- 2) Bahwa yayasan masjid Al-Furqon berhak untuk mengurus Tanah Masjid tersebut dan bertindak sesuai dengan hukum dan menurut ijtihadnya.<sup>53</sup>

Yayasan masjid Jami' Al-Furqon Lungsir yang dibentuk dengan Akta Notaris Ny. Erny Tjandrasasmita, SH nomor 6 tahun 1975 berkeinginan membangun Rumah Sakit Islam, langkah pertama memiliki Tanah dengan cara Tanah Milik Masjid Al-Furqon surat ukur nomor 130/1969 tanggal 21 Januari 1969 diolah menjadi hak milik Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon maka keluarlah Sertifikat Tanah Hak Pakai nomor 13/Sb tanggal 12 februari 1979 pemegang hak Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon.

Berdasarkan UU no 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria Bagian XI hak-hak Tanah untuk keperluan suci dan sosial pasal 49

(1) *Hak-hak milik tanah badan-badan-badan keagamaan dan sosial sepanjang dipergunakan untuk usaha dalam bidang keagamaan dan sosial, diakui dan dilindungi. Badan-badan tersebut dijamin pula akan memperoleh tanah yang cukup untuk bangunan dan usahanya dalam bidang keagamaan dan sosial*

---

<sup>53</sup>Adnan Nawawi, *ibid*,h.42

**Tabel1. 1 Warga Yang Menempati Tanah Wakaf  
Al-Furqon 39 Kk Membuat**

No	Nama	Umur	Pekerjaan	No	Nama	Umur	Pekerjaan
01	M. Rusli Husin	35	Guru MI	21	Asra	35	Supir
02	Junaidi	26	PNS Disnak	22	Sudadi	21	Buruh
03	Z. Nuri	29	PNS Dishut	23	Tugiman	30	Buruh
04	M. Mursyid	32	Buruh	24	Ribut	27	Buruh
05	Sabariah	53	Dagang	25	Rakin	45	PNS Kehut
06	M. Diah	54	Pensiun TNI	26	M. Usman	37	Pgr Praja
07	Raden Ahmad	47	Buruh Tukang	27	Ah Syarbini	45	Guru SD
08	Munsir	31	Buruh	28	Asmali	51	PNS Kehut
09	Ismali Idris	24	PNS Pemda	29	Sutijo	35	Buruh
10	Ahmad Rofa'i	21	Tukang Jahit	30	Nurwawi	45	Peg. Pemda
11	M. Syafe'i	65	Pensiun PU	31	M. Zenmawi	36	Peg. Pemda
12	Muslim	53	Dagang	32	Adung Nawa	45	Dagang
13	Ucu	40	Buruh Tukang	33	Talani	32	Buruh
14	Sujiaman	50	Tukang Batu	34	Bai Ahmad	24	PNS
15	Muji	50	Buruh	35	Mas Kadir	32	Buruh
16	Usman	39	PNS	36	M. Kamal	36	Kodim 412
17	Amancik	35	Supir	37	Abdul Muin	33	Pgr. Praja
18	Ujang Abusuki	27	Peg. PLN	38	Harun Aswa	32	Pgr. Praja
19	Fatoni	35	Supir	39	Arifin	28	TNI AD
20	M. Sidik	44	Dagang	-	-	-	-

Sumber : Data Masjid Al-Furqon Tahun 2018

Surat pernyataan tersebut ditanda tangani masing-masing pihak ke 1 39 orang dan disetujui oleh pihak ke dua Yayasan Baitul Mal Provinsi Lampung atau Yayasan di Masjid Al-Furqon, diketahui Kepala Kampung

Sumur Batu, dan Kepala Inspeksi Urusan Agama Perdepag Provinsi Lampung.<sup>54</sup> Ketika pembangunan Masjid tahap ke tiga ada 46 rumah yang diharuskan pindah dari lokasi itu dengan uang toleransi mencapai hampir setengah milyar, dan sekarang masih bersisa lebih dari 70 rumah lagi, apakah itu termasuk yang sudah pernah diberi dana toleransi pindah atau bukan.

Pada tahun 1975 berdiri pula wisma haji diatas tanag 60 x 30 m= 1.800 M2 dengan gedung bertingkat yang dipergunakan untuk kepentingan kegiatan Kementrian Agama Provinsi Lampung khususnya, juga melayani kepentingan masyarakat umum yang berarti ada inkam / pemasukan dana dari wisma tersebut.

Ada gagasan Ny. Mas Juhaini Husin dan Ny. Kartini Mansyur masing-masing bertindak atas nama pribadi dan dengan modal dana pribadi menghadap Notaris Imron Maaruf, SH terbitlah Akta Yayasan Perwanida Nomor 27 tanggal 27 mei tahun 1978 kemudian mendirikan taman kanak-kanak (TK) Perwanida dan pada tahun 1986 dirubah menjadi Raudhatul Athfal (RA) Perwanida Kepala sekolahnya Hj. Siti Hamidah Hidayat Isteri Prof. Drs. H. Masdar Helmi Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung ketika itu.<sup>55</sup>

Bangunan RA Perwanida 175 M2 tersebut menempati tanah wakaf Masjid Al-Furqon seluas 400 M2 belum dijumpai suatu surat sebagai dasar

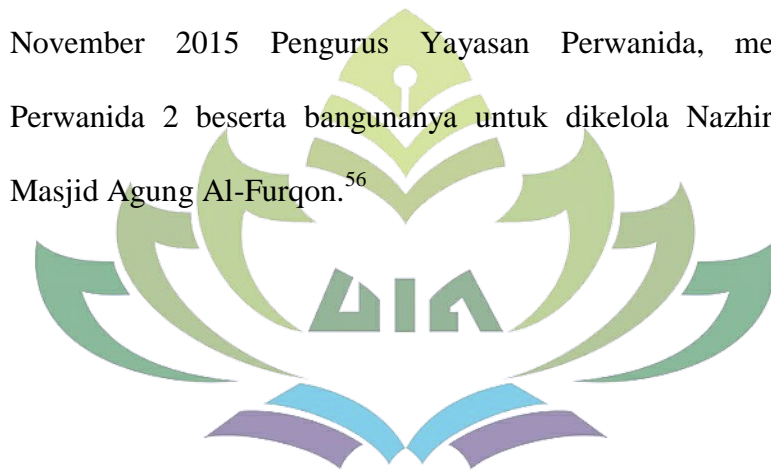
---

<sup>54</sup>Adnan Nawawi, *ibid*,h.43

<sup>55</sup>Adnan Nawawi, *Sejarah masjid agung al-furqon* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2016)



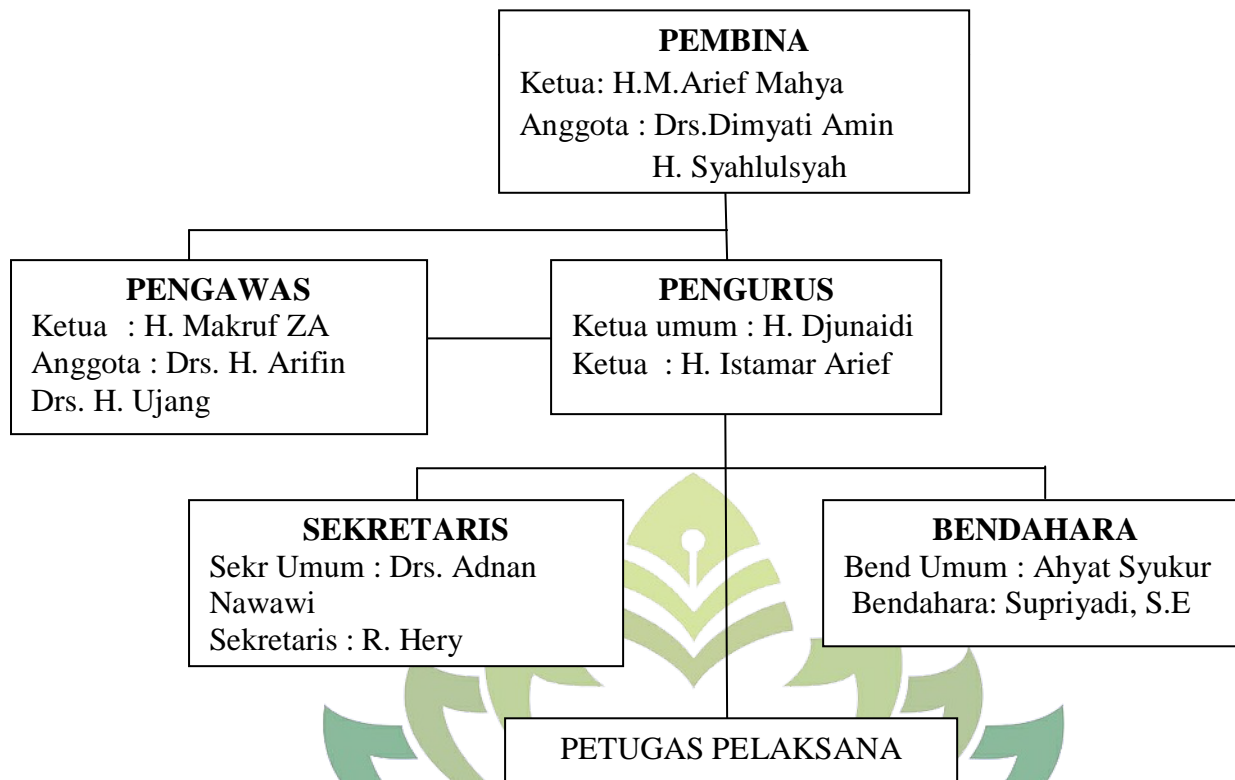
hukum menempati tanah tersebut baik di Yayasan Perwanida atau Masjid Al-Furqon. Yayasan perwanida sejak tahun 1995 tidak aktif, pendiri dan pengurus 13 orang telah wafat 8 orang. Secara administrasi berarti Yayasan RA Perwanida tidak ada kaitan dengan Tanah Wakaf Masjid Al-Furqon, serta sejak adanya Undang-Undang nomor 16 tahun 2001 tentang Yayasan, berarti Yayasan Perwanida tidak berlaku lagi, dan sekolah tersebut tetap berjalan dikendalikan Kepala Sekolah dan guru-guru yang ditugaskan Kementrian Agama Kota Bandar Lampung. Tanggal 10 November 2015 Pengurus Yayasan Perwanida, mewakafkan RA Perwanida 2 beserta bangunanya untuk dikelola Nazhir Wakaf Tanah Masjid Agung Al-Furqon.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup>Adnan Nawawi, *ibid*,h.44

## 2) Struktural Pengurus Wakaf Masjid Al-Furqon



**Bagan 3.1 STRUKTURAL ORGANISASI YAYASAN  
MASJID AL-FURQON BANDAR LAMPUNG SK. MENKUMHAM  
NO. AHU-001754.AH.01.04. TAHUN 2016**

## 3) Periode Kepengurusan Masjid Al-Furqon

### a) Periode Tahun 1964-1969

Sejak terbentuknya Panitia Pembangunan Masjid Jami' tahun 1958 sampai dengan tahun 1969 pengelolaan masjid tersebut masih oleh panitia pembangunan. Pada tahun 1969 bersamaan dengan pemberhentian Panitia Pembangunan Tahap Kedua, pengelolaan Masjid Jami' diserahkan kepada jawatan Urusan Agama Provinsi Lampung.

Pengurus Masjid Jami' mengadakan rapat pengrus untuk menentukannama Masjid Jami'. Dari berbagai saran dan usul diputuskanlah nama “**Masjid Jami' Al-Furqon**” yang awalnya merupakan usul dari Rafi'un Rafdy Kepala Inspeksi Penerangan Agama Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung.

b) Periode Tahun 1969-1974

Berdasarkan petunjuk pemerintah cq Departemen Agama R.I, dimana pemerintah tidak boleh sepenuhnya mengurus / mengelola atau menguasai rumah ibadah (Masjid, Langgar dan Mushallah) yang biaya pembangunanya tidak sepenuhnya dari pemerintah, maka oleh K.H. Makmum Abdullah Kepada Jawatan Urusan Agama Provinsi Dati I Lampung dengan Surat Keputusan nomor 136/DI/I/71 tanggal 2 Januari 1971 Kepngurusan Masjid Jami' diserahkan kepada Mayor TNI (Purn) H. Syohim ketika itu selaku ketua DPRD Provinsi Lampung dibantu dengan teman-temanya yang lain.

Oleh karna itu timbul dan meluasnya penjarahan tanah lokasi masjid tersebut, bertambahnya masyarakat mendirikan bangunan tempat tinggal, maka Kepala Bidang Urusan Agama Islam Provinsi Lampung Drs. Nurullah Asa memberhentikan H. Syohim dkk selanjutnya menunjuk Kapten TNI Abdul Karim Wakil Ketua DPRD Kabupaten Lampung Selatan dan Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung dkk sebagai Ketua Pengurus Masjid Jami' Al-Furqon dengan Surat Keputusan No.11/DI/BI/9/73 tanggal 18 februari 1973.

Berbagai masalah muncul ke permukaan bukan saja bertambahnya bangunan rumah masyarakat tapi juga permasalahan furu' khilafifah pemahaman fikih ibadah saling memaksakan maka kepala bidang Urusan Agama Islam (Urais) selaku Ketua Badan Kesejahteraan Masjid ( BKM) Provinsi Lampung mengeluarkan Surat Penunjukan nomor 11/BKM/1974 tanggal 7 mei 1974 pelaksanaan pengelolaan Masjid Jami' Al-Furqon kepada ustadz Rusli Husein Guru Agama Islam Kotamadya Tanjung Karang Teluk Betung.

c) Periode Tahun 1975-1999

Pada tanggal 5 september 1975 dihadapan Notaris Erny Tjandrasasmita, SH telah datang untuk membuat Akta Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir yaitu:

- 1) Syohim
- 2) Rafi'un Rafdy
- 3) Raden Haji Hamim Husaien

Atas nama pribadi dan atas kuasa lisan dari :

- 1) K.H. Zakaria Nawawi
- 2) Raden Muhammad Sayid
- 3) Drs. Hasan Diah
- 4) Drs. M. Yusuf Dja'is

Hingga terbitlah Akta Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir, nomor 6 tahun 1975 tanggal 5 september 1975 dengan susunan pengurus sbb:

Pasal 7 Pengurus :

1. Ketua Umum : H. Syohmin
2. Ketua I : K.H. Zakaria Nawawi
3. Ketua II : Raden Muhammad Sayid
4. Sekertaris : Drs. Hasan Diah
5. Sekertaris II : Rafi'un Rafdy
6. Bendahara I: Raden Haji Hamim Husein
7. Bendahara II : Drs. H. M. Yusuf Djais

Dengan adanya Akta Yayasan tersebut yang dibentuk tanpa musyawarah dengan pengurus masjid yang ada dan tidak dimaksudkan personil pengurus kecuali, H. M. Arief Mahya saja, serta langsung mengambil alih kepengurusan Masjid Jami' Al-Furqon, maka wajar K.H Ahmad Shobir sangat marah dan menentang pengurus Yayasan bahkan akan menuntut secara hukum di pengadilan.

Namun melalui musyawarah, alhamdulillah dapat dilakukan ishlah sehingga Susunan Pengurus Yayasan tersebut disempurnakan dengan Akta Notaris Erny Tjandrasasmita, SH nomor 19 tanggal 26 oktober 1976 dimana K. H Ahmad Shobir ditetapkan menjadi Ketua III Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir. Pemakaian pembangunan masjid lanti bawah untuk ibadah atau sholat dan lantai dua ditempati lembaga agama Satkar

Ulama, MUI, GUPPI, MDI, LPTQ, dan PHBI Provinsi Lampung. Setelah kemudian, oleh penasehat Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir yaitu Gubernur Kepala Daerah TK. I Lampung meremajakan kepengurusan yayasan dengan menerbitkan Surat Keputusan nomor Kep. 240/3315/06/08 tanggal 4 september 1980 tentang susunan Pengurus Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir. Pada tanggal 21 Mei 1991 diresmikan pemakaian Masjid Raya Nurul Ulum di Komplek Islamic Raja Basa Kota Bandar Lampung oleh Menko Kesra Soepardjo Roestam yang hak pengelolaan dan pembinaanya oleh Gubernur Lampung, karena itu pemerintah Provinsi Lampung mempunyai beban 2 bangunan masjid, sedangkan Kota Bandar Lampung belum ada masjid binaannya.

Kepala Seksi Kemasjidan Bidang Urusan Agama Islam melalui Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Lampung pada tahun 1995 mengajukan telaahan usul dan saran Kepada Gubernur Lampung agar Masjid Jami' Al-Furqon dialihkan menjadi Masjid Agung Kota Bandar Lampung dan Masjid Nurul Ulum Menjadi Masjid Raya Provinsi Lampung.

Oleh karena itu lahirlah Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah tingkat I Lampung nomor 456/957/1996 tanggal 15 April 1996. Serah terima status dan pengelolaan Masjid Al-Furqon tersebut dilakukan dengan Berita Acara Serah Terima tanggal 17 April 1996 oleh Gubernur Lampung H. Poedjono Pranyoto menyerahkan Tanah Hak Pakai nomor 462/1979, kepada Walikota Bandar Lampung **Drs, H. Suharto untuk mengurus,**



*dibina dan dikelola oleh Pemerintah Kotamadya Dati II Bandar Lampung*, karena Pemda Provinsi Lampung telah mengelola Masjid Raya Nurul Ulum di kompleks Islamic Center Rajabasa Bandar Lampung.

Namun secara administrasi Status Masjid Al-Furqob mengembangkan sampai tahun 2006 (10 tahun) karena belum ada surat penetapan atau penunjukan Walikota Bandar Lampung bahwa Masjid bahwa Masjid Al-Furqon adalah Masjid Agung Kota Bandar Lampung.

d) Periode Tahun 1999-2006

Pengurus Yayasan Masjid Jami' Al-Furqon Lungsir sejak 4 september 1980 yang sekaligus bertindak selaku pengurus masjid tersebut dalam waktu yang cukup lama itu ada yang pindah dari Lampung disamping itu banyak yang berpindah ke alam barzah. Oleh karena itu Walikota Bandar Lampung melakukan penggantian pengurus dengan Surat Keputusan nomor 324/BG.VII/HK/1999 tanggal 11 desember 1999.

Pada periode ini karena masjid telah rampung dibangun dan dikembangkan tahap ketiga, maka ada yang menonjol yaitu adanya sumber dana biaya operasional dari hasil sewa aula/auditorium lain bawah (satu) biasanya untuk hari sabtu malam minggu dan hari minggu berarti rata-rata minimal 8 kali pemakaian dalam satu bulan.

e) Periode Tahun 2006-2015

Kepengurusan tahun 1999 seharusnya berakhir tahun 2004, tetapi karena bermacam kesibukan dan keterlenaan, maka pada tahun 2006 ada

inisiatif pengurus yang ada untuk mengadakan rapat penggantian pengurus dengan pertimbangan:

- a. H. Dja'far Amid selaku ketua telah lama uzur sakit tua yang tidak memungkinkan lagi untuk aktif sebagai pengurus
- b. Sebagian besar dari pengurus sudah tidak berada di Bandar Lampung karena pindah tempat tinggal
- c. Sebagian juga berpindah alam kehidupan alam barzah.

Dari hasil rapat pengurus tanggal 14 oktober 2005 tersebut menunjukan orang formateur yaitu:

1. Drs. H. Edy Sutrisno, MPd (Walikota Bandar Lampung)
2. K.H.M. Arief Mahya (Wakil Ketua)
3. Ust. A. Barmawi Wahid, BA (Ketua Bidang Peribadatan)

Untuk menyusun kepengurusan lengkap masa bhakti 2006-2011 dan hasilnya diajukan kepada Walikota Bandar Lampung agar diterbitkan Surat Keputusanya. Realisasi dari hasil formateur terbitlah Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung nomor 108/02.2/HK/2006 tanggal 28 April 2006 tentang Pengurus Masjid Agung Al-Furqon Bandar Lampung Periode 2006-2011 sbb:

Penasehat :

1. Walikota Bandar Lampung
2. Ketua DPRD Kota Bandar Lampung
3. Ka Kandepag Kota Bandar Lampung
4. Ketua MUI Kota Bandar Lampung

5. K.H. Ahmad Shobir

6. H. Dja'far Amid

7. DR. H.A. Achlami, MA

8. Drs. H. M. Farid Shobir

Ketua: Prof. DR. H. Musa Sueb, MA

## **B. Pengelolaan Wakaf Produktif Di Masjid Al-Furqon**

Wakaf mempunyai peran penting sebagai salah satu instrumen dalam memberdayakan ekonomi umat. Dalam sejarah, wakaf telah memerankan peran penting dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Hal yang paling menonjol dari lembaga wakaf adalah peranannya dalam membiayai berbagai pendidikan Islam dan kesehatan. Kesinambungan manfaat hasil wakaf dimungkinkan oleh berlakunya wakaf produktif yang didirikan untuk menopang berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.

Wakaf Produktif pada umumnya berupa tanah pertanian atau perkebunan, gedung-gedung komersial, dikelola sedemikian rupa sehingga mendatangkan keuntungan yang sebagian hasilnya dipergunakan untuk membiayai berbagai kegiatan tersebut. Sehingga dengan demikian harta wakaf benar-benar menjadi sumber dana dari masyarakat untuk masyarakat. Wakaf di Masjid Al-Furqon merupakan wakaf tanah yang menghasilkan wakaf produktif, dengan cara memanfaatkan salah satu gedung di masjid tersebut yaitu Auditorium untuk disewakan, setiap tahun gedung tersebut selalu naik. Pada tahun 2017/2018 harga gedung persewanya Rp. 9.700.00.

Keadaan keuangan Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung untuk pemasukan dan penggunaan uang wakaf maupun infak terbilang cukup besar. Tetapi jika dilihat dari data yang didapat penggunaan dana tersebut hanya digunakan untuk kepentingan peribadatan saja yang lebih diutamakan, ternyata manajemen pengelolaan wakaf pada masjid tersebut sangat belum efektif, yang seharusnya dapat memberikan kontribusi maupun sumbangsih kepada masyarakat, khususnya pada kaum-kaum duafa atau orang yang membutuhkan.

Padahal kita semua sudah mengetahui, jika kita kaitkan dengan UUD Wakaf nomor 41 tahun 2004 *“Peruntukan benda wakaf tidak semata-mata untuk kepentingan ibadah dan sosial melainkan diarahkan pula untuk mewujudkan kesejahteraan umum dengan cara meningkatkan potensi dan manfaat ekonomi benda wakaf”*. Disini sudah jelas bahwa peran nazhir wakaf yaitu orang atau badan hukum yang diberi tugas untuk mengelola wakaf sangat dibutuhkan. Nazhir merupakan salah satu dari rukun wakaf yang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban memelihara, menjaga, dan mengembangkan wakaf serta menyalurkan hasil dan manfaat dari wakaf kepada sasaran wakaf juga memang nyatanya tidak memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Tetapi kenyataanya yang kita lihat pada masjid Al-Furqon membuktikan bahwa tidak semua nazhir dalam mengelola secara produktif dan dapat memanfaatkan harta wakaf untuk kepentingan umum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis , wakaf yang dikelola nazir

Masjid Al-Furqon Kota Bandar pengelolaannya hanya diberikan kepada masjid sebagai aset kesejahteraan masjid. Belum ada pengembangan wakaf ke sektor-sektor produktif yang lain sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang benar-benar dapat merasakan manfaat dari wakaf terutama mereka.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Manajemen Wakaf Produktif Yang Dilakukan Oleh Nazhir Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung**

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Wakaf produktif adalah harta benda atau pokok tetap yang diwakafkan untk dipergunakan dalam kegiatan produksi dan hasilnya disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Wakaf produktif secara terminologi adalah transformasi dari wakaf yang alami menjadi pengelolaan wakaf yang profesional oleh nazhir untuk meningkatkan atau menambah manfaat wakaf

Tujuan dari pengelolaan wakaf adalah mampu memaksimalkan potensi wakaf sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial umat. Pemanfaatan wakaf tersebut tidak hanya digunakan untuk konsumtif tetapi juga digunakan dalam bentuk produktif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan umat secara berkelanjutan. Dalam perkembangannya wakaf produktif dewasa ini semakin mendapatkan tempat, hal ini dikarenakan kemudahan yang didapatkan melalui wakaf produktif dibanding wakaf konsumtif. Wakaf yang bersifat produktif ini akan lebih memberikan sebuah timbal balik yang nyata bagi umat serta akan lebih produktif untuk menghasilkan suatu barang. Pemanfaatan wakaf untuk kegiatan produktif akan menjadi sumber pendanaan alternatif bagi penguatan ekonomi umat.



Umat dapat menggunakan wakaf untuk sesuatu yang produktif, seperti tanah wakaf yang berada di lingkungan Masjid Al-Furqon, dapat dikelola oleh umat untuk menghasilkan keuntungan.<sup>57</sup>

### **1. Manajemen wakaf produktif yang dilakukan oleh nazhir di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung**

Sebagaimana yang terjadi di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung pengelolaan wakaf produktifnya hanya berupa gedung Auditorium yang dikelola oleh nazir di masjid tersebut. Tetapi wakaf di masjid tersebut berdasarkan data dan wawancara dengan beberapa pengurus nazhir di masjid tersebut memang belum berjalan dengan produktif karna hasil dari uang wakaf masih di gunakan atau lebih di prioritaskan untuk pembangunan masjid. Di bawah ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan 5 pengurus nazhir di Masjid AL-Furqon Kota Bandar Lampung.

---

<sup>57</sup>Darwanto, “Wakaf Sebagai Alternatif Pendanaan Penguatan Ekonomi Masyarakat Indonesia” *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 3 No.1, Mei 2012, h.8-10.

**Tabel 4.2 Wawancara Pengurus Nazhir**

NO	NAMA NAZHIR	HASIL WAWANCARA
1	Drs. Arifin	Tanah wakafnya di Masjid Al-Furqon sudah berfugsi, tetapi belum menghasilkan wakaf yang produktif
2	Drs. Adnan Nawai	Masjid Al-Furqon terdiri dari dua lantai, lantai atas digunakan untuk tempat ibadah, dan lantai bawah digunakan untuk gedung Auditorium, untuk disewakan. Belum efektif
3	R. Hery	Wakaf di Masjid Al-Furqon sudah berjalan baik, tetapi belum produktif.
4	Ahyat Syukur	Karena Masjid Al-Furqon membutuhkan dana yang cukup besar untuk pembangunan dsb. Jadi hasil dana tersebut lebih diutamakan untuk keperluan masjid.
5	Supriyadi, S.E	Untuk penyewaan gedung auditorium peresewanya setiap tahun akan berbeda dan selalu ada kenaikan harga

Sumber : Hasil Wawancara Pengurus Nazhir

Dari tabel hasil wawancara dengan pengurus nazhir diatas :

Yang pertama dengan bapak Arifin, Tanah wakafnya di Masjid Al-Furqon sudah berfugsi, tetapi belum menghasilkan wakaf yang produktif. Mengapa belum menghasilkan wakaf produktif, bukankah nazhir harus bisa mengelola wakaf dengan baik agar dapat memanfaatkan wakaf agar lebih efektif. Yang kedua Masjid Al-Furqon terdiri dari dua lantai, lantai atas digunakan untuk tempat ibadah, dan lantai bawah digunakan untuk gedung Auditorium, untuk disewakan tetapi belum efektif juga. Mengapa demikian? Padahal sudah jelas pemasukan dan pengeluaran dana di masjid tersebut terbilang cukup besar. Yang ketiga Wakaf di Masjid Al-Furqon sudah berjalan baik, tetapi belum produktif. Yang keempat Karena Masjid Al-Furqon membutuhkan dana yang cukup besar untuk pembangunan dsb. Jadi hasil dana tersebut lebih diutamakan untuk keperluan masjid, dalam UU wakaf pun sudah jelas bahwa harta wakaf itu tidak di peruntukan untuk kepentingan periadatan saja, melainkan dapat meningkatkankesejahteraan ekonomi. Yang kelima Untuk penyewaan gedung auditorium peresewanya setiap tahun akan berbeda dan selalu ada kenaikan harga. Seharusnya dengan bertambah harga setiap tahunnya, pengurus nazhir dapat mengelola dan memanajemen wakaf secara baik dan benar. Sudah jelas bahwa semua hasil wakaf maupun infak yang ada dimasjid lebih diutamakan kemasjid saja. Dikarenakan masjid membutuhkan dana yang cukup besar baik didalam maupun diluar masjid. Dari hasil penelitian di lapangan pengelolaan

wakaf produktif di Masjid Al-Furqon ini, sampai sekarang baru sekedar mencukupi biaya pemeliharaan masjid saja. Hal ini dikarenakan nazir tidak dapat mengelola dan manajemen wakaf secara baik dan benar. Melihat fakta diatas tentunya yang bertanggung jawab dalam sukses tidaknya pengelolaan wakaf produktif di Masjid Al-Furqon ini adalah pengelola (nazir). Dimana dia berperan dalam upaya pengelolaan wakaf tersebut sehingga benar-benar bisa produktif sebagaimana tujuan wakaf dan hasilnya dapat disalurkan sebagaimana

Menurut fiqih diantara syarat nazir selain Islam dan *mukallaf* yaitu memiliki kemampuan dalam mengelola wakaf (profesional) dan memiliki sifat amanah, jujur dan adil. Untuk mengelola wakaf secara produktif, terdapat empat asas yang mendasarinya yaitu:

1. Asas keabadian manfaat, di kalangan mazhab Malikiyah dan Syafi'iah sangat menekankan pada keabadian benda wakaf, walaupun sudah rusak sekalipun tidak boleh benda wakaf itu ditukarkan dengan benda-benda lain walaupun benda akan rusak atau tidak menghasilkan sesuatu. Ada sebagian ahli hukum di kalangan mazhab Malikiyah dan Syafi'iyah yang berpendapat bahwa bwnda wakaf boleh diganti asal dengan benda yang lebih bermanfaat sebab dengan adanya pergantian itu, maka tidak akan sia-sia. Bisa dikatakan memiliki keabadian manfaat jika:
  - a. Benda itu dapat dimanfaatkan/digunakan oleh orang banyak. Jadi bukan hanya dapat dimanfaatkan atau dinikmati oleh seorang saja, tetapi juga oleh masyarakat banyak.

- b. Wakif dan penerima wakaf sama-sama berhak memanfaatkan benda wakaf tersebut secara berkesinambungan. Seorang wakif juga diperbolehkan mengambil manfaat dari apa yang diwakafkan, sama seperti yang lain. Tentu ada catatan, wakif jangan merasa bahwa itu masih miliknya dan kemudian mengambil manfaat seenaknya. Karena benda yang sudah diwakafkan merupakan milik Allah atau umat Islam.
- c. Nilai immaterialnya banyak, artinya potensi nilai manfaatnya bisa lebih banyak dari pada potensi nilai materialnya.
- d. Benda wakaf itu tidak menjadi mudharat bagi orang di sekitarnya

Adanya tanah wakaf yang dikelola nazir Masjid Al-Furqon memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dengan dapat bekerja dan membuka lapak-lapak disekitar lingkungan masjid Dana tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembangunan dan pemeliharaan masjid. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanah wakaf yang ada telah dimanfaatkan dengan baik dengan menjadikan harta wakaf terjaga dan terurus serta memberikan kontribusi manfaat bagi masyarakat, sehingga dari wakaf yang ada dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat tanpa mengambil atau mengurangi zatnya.

- 2. Asas pertanggungjawaban, wakaf merupakan ibadah yang memiliki dimensi ilahiyah dan insaniyah, maka harus dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Tanggung jawab wakif yang

harus memberikan wakaf dengan penuh keikhlasan serta niatan yang baik. Serta tanggung jawab nazhir yang harus mengelola atau menjalankan harta wakaf dengan sungguh-sungguh. Bentuknya adalah dengan mengelolanya secara sungguh-sungguh dan semangat yang didasarkan kepada tanggungjawab kepada Allah SWT atas perilaku dan perbuatannya, tanggungjawab secara hukum, tanggungjawab pada lembaga, serta tanggungjawab sosial yang berkaitan dengan moral masyarakat. Asas pertanggungjawaban tercermin dari pengelolaan wakaf yang dilakukan oleh nazir Masjid Al-Furqon dengan berlandaskan keikhlasan dan keridhaan Allah SWT. Dalam pengelolaannya nazir juga menjalankan transparansi dan sikap jujur serta amanah dalam penyampaian hasil pengelolaan dengan selalu terbuka pada masyarakat. Masyarakat diberikan hak dan kebebasan untuk menayakan tentang pengelolaan dan alokasi hasil dari dana wakaf yang terkumpul. Pengelolaan wakaf dijalankan sesuai dengan dasar hukum wakaf yaitu terlihat dari pemanfaatan yang baik dari tanah wakaf tersebut dengan menjadikan harta wakaf lebih berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat tanpa mengurangi zatnya, sehingga harta wakaf yang ada tidak sia-sia. Sedangkan tanggung jawab sosial berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Tidak boleh benda wakaf digunakan untuk kepentingan yang merugikan kehidupan masyarakat .



pertanggung jawaban sosial identik dengan kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang berkembang ditengah masyarakat.

3. Asas profesionalitas manajemen, untuk mengelola dan mengembangkan harta wakaf, satu hal yang perlu digarisbawahi adalah pentingnya profesionalisme dalam pengelolaannya. Aspek profesionalisme tersebut paling kurang mengikuti standar dari sifat-sifat Nabi Muhammad SAW yaitu:

- a. Amanah

Nazirnya dapat dipercaya, baik dari segi pendidikan, keterampilan, *job desc*nya jelas, hak dan kewajibannya jelas, dan adanya standar operasi (SOP) yang juga jelas. Amanah menyangkut aspek spiritualitas, juga aspek profesionalitas yang didasarkan pada komitmen dan *skill* yang mumpuni. Antara komitmen dan *skill* harus seiring, karena keduanya saling mendukung.

Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola wakaf produktif yang ada di desa tersebut. Amanah menyangkut aspek spiritualitas, juga aspek profesionalitas yang didasarkan pada komitmen dan *skill* yang mumpuni. Namun dari pengamatan yang dilakukan, nazir Masjid Al-Furqon tidakseimbang antara aspek spiritualitas dan aspek profesionalitas. Hal ini dibuktikan dengan nazir hanya mendistribusikan hasil wakaf produktif yang berupa gedung

Auditorium tersebut hanya untuk keperluan masjid. Seharusnya nazir memiliki keterampilan lebih sehingga bisa mengembangkan wakaf produktif untuk usaha-usaha lainnya. Sehingga masyarakat dilingkungan Masjid Al-Furqon bisa merasakan manfaat dengan adanya wakaf yang diproduktifkan.

b. Shiddiq

Nazir harus jujur dalam menjalankan dan menginformasikan programnya. Kejujuran adalah dasar dari sebuah sikap amanah. Orang bisa dikatakan amanah jika memiliki sifat jujur. Karena kejujuran merupakan cermin dari pribadi profesional.

Dalam pengelolaan wakaf yang ada, nazir Masjid Al-Furqon selalu terbuka dan menyampaikan hasil dari pelaksanaan pengelolaan wakaf produktif kepada masyarakat Desa Margodadi dalam musyawarah, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana pengelolaan wakaf dan dialokasikan kemana saja dana wakaf yang terkumpul.

c. Fathanah

Nazir harus cerdas, kreatif dan inovatif dalam mengelola wakaf. Yaitu kecerdasan yang tidak sekedar intelektual, tetapi juga emosional, dan spiritual. Hal yang paling penting adalah kecerdasan dalam penanganan masalah (*problem solving*), ketika nazir menghadapi berbagai masalah di lapangan. Demikian juga

kecerdasan dalam melihat dan menampung peluang dalam pemberdayaan dan pengembangan wakaf di masa-masa mendatang.

Dari penelitian lapangan, nazir wakaf masjid Masjid Al-Furqon belum kreatif dan inovatif dalam mengelola wakaf produktif berupa gedung tersebut. Nazir hanya mengelola dan mendistribusikan hasil wakaf sesuai dengan ikrar dari wakif yang memperuntukkan Auditorium sebagai aset masjid. Pemanfaatan dana wakaf untuk kepentingan masyarakat dapat dilihat dari keberadaan harta wakaf yang digunakan untuk pendidikan, ekonomi dan kegiatan sosial, sebagaimana yang banyak dilakukan negara muslim seperti Mesir, Turki, Arab Saudi, Yordana, Qatar, Malaysia, dan banyak lagi lainnya. Contoh riil pemanfaatan harta wakaf terlihat pada sekitar Masjid Nabawi dan Masjidil Haram yang merupakan tanah wakaf telah berdiri beberapa tempat usaha seperti hotel, restoran, rumah sakit, pusat perkantoran, perniagaan dan banyak lagi lainnya. Begitu juga di Indonesia sendiri pemanfaatan harta wakaf dapat dilihat pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Universitas Islam Indonesia, serta banyak lagi lembaga pendidikan Islam yang berdiri. Disamping beberapa contoh pemberdayaan harta wakaf dapat dilakukan sebagai berikut: mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan, rumah sakit, lembaga keuangan mikro, bank wakaf dan

lain sebagainya yang sepenuhnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat bersaing pada lapangan dan terentaskan dari kemiskinan.<sup>58</sup> Dengan begitu, nazir memiliki kebebasan dalam mengelola aset wakaf untuk tujuan produktif sesuai perkembangan dinamika ekonomi.

#### d. *Tabligh*

Nazir harus menyampaikan informasi programnya dengan jelas dan transparan. Prinsip dari sifat tabligh meliputi 3 hal pokok, yaitu: transparan, *akuntable*, aspiratif. Di negara demokrasi, ketiga hal pokok tersebut menjadi instrumen penting sebagai wujud dari tata pemerintahan yang baik, demikian juga dalam sistem kenaziran. Transparan sebagai medium bagi terbukanya informasi yang terkait dengan pelaksanaan program dan pertanggungjawabannya.<sup>59</sup> *Akuntable* merupakan wujud dari sportifitas nazir yang harus dipertanggungjawabkan. Sedangkan aspiratif sebagai medium untuk menyerap berbagai masukan dan keinginan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan wakaf. Sebagai bagian dari ajaran Islam, wakaf mendapat perhatian yang tinggi dalam Islam. Ajaran wakaf terkait dengan masalah sumber daya alam yang merupakan harta kekayaan dan sumber daya manusia (SDM) sebagai subyek pemanfaatan. Di antara

<sup>58</sup>Ruslan Abdul Ghofur, *Konflik Ekonomi Dan Distribusi Kekayaan dalam Ekonomi Islam*, hal. 75

<sup>59</sup>Achmad Djunaedi & Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era Wakaf Produktif Sebuah UpayaProgresif untuk Kesejahteraan Umat* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2006), h. 54.

permasalahannya yang terpenting adalah pengelolaan, pemanfaatan, dan pengaturan yang baik dan adil untuk memenuhi kamakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi manusia atau dikenal dengan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk menjamin kepuasan, kesejahteraan lahir dan batin manusia.

#### 4. Asas keadilan sosial

Fungsi sosial dari perwakafan mempunyai arti bahwa penggunaan hak milik oleh seseorang harus memberi manfaat langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Dalam ajaran kepemilikan terhadap harta benda seseorang, agama Islam mengajarkan bahwa didalamnya melekat hak fakir miskin yang harus diberikan pemiliknya secara ikhlas kepada yang memerlukan, apabila wakaf dilaksanakan dengan baik dan benar dengan memperhatikan aspek keadilan, maka akan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial yang positif dan dinamis dalam mencapai kesejahteraan masyarakat.<sup>60</sup>

Ibadah wakaf dapat membawa pengaruh besar dalam membantu meringankan masyarakat dalam beribadah kepada Allah SWT, misalnya di pedesaan yang jauh dari masjid. Selain itu wakaf juga memberi manfaat yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pendidikan dan kesehatan.

---

<sup>60</sup>Muhammad Isadur Rofiq, *Studi Analisis Tentang Peran Nazir Dalam Pengelolaan Tanah Wakaf Ditinjau Dari Perspektif UU Nomor 41 Tahun 2004 Pasal 11 (Studi Kasus Di Desa DomboKec. Sayung Kab. Demak)*, Skripsi Ahwal Al-Syakhshiyah , Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Dari keempat asas tersebut ada satu asas yang menjadi penunjang dalam pengelolaan wakaf produktif yang menurut penulis butuh perhatian lebih, yaitu asas profesionalitas manajemen. Pengelolaan wakaf produktif di Masjid Al-Furqon selama ini belum maksimal. Pengurus nazhir menuturkan ketika ada dana terkumpul, maka dana tersebut langsung digunakan untuk pemeliharaan dan kebutuhan masjid yang dilakukan secara bergantian. Dan berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis untuk pemasukan dana dan pengeluaran dana di Masjid Al-Furqon tersebut memang tidak sama sekali memberikan kontribusi kepada masyarakat. Asas profesionalitas manajemen ini harusnya dijadikan semangat pengelolaan wakaf produktif dalam rangka mengambil kemanfaatan yang lebih luas. Untuk itu diperlukan bimbingan dan pelatihan secara berkelanjutan bagi nazhir wakaf di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung, agar kelak nazhir memiliki kemampuan manajemen yang baik sehingga dapat mengelola wakaf lebih produktif. Selain adanya nazhir yang profesional, strategi dalam pengelolaan menempati posisi teratas dan paling urgen dalam mengelola harta wakaf. Karena bermanfaat atau tidak harta wakaf tergantung pada manajemen pengelolaan tersebut.



Pengelolaan harta wakaf produktif di Masjid Al-Furqon masih sebatas pada pengelolaan gedung saja . Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Peruntukan wakaf di Masjid Al-Furqon kurang mengarah pada pemberdayaan ekonomi masyarakatnya dan cenderung hanya untuk kepentingan kegiatan-kegiatan ibadah, hal ini karena dipengaruhi oleh keterbatasan akan pemahaman wakaf oleh masyarakat, baik mengenai harta yang diwakafkan, peruntukan wakaf, maupun nazir wakaf.
2. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nazir wakaf yang belum profesional. Banyak nazir wakaf yang hanya didasarkan pada aspek ketokohan seperti ulama, kyai, ustadz, dan lain-lain, bukan aspek profesionalisme atau kemampuan mengelola. Sehingga banyak benda-benda wakaf yang belum maksimal pengelolaannya. Para nazir belum mengenal mengenai wakaf tunai. Orang yang ingin mewakafkan harta (wakif) tidak tahu persis kemampuan yang dimiliki nazir tersebut.
3. Kurangnya tingkat sosialisasi dari beberapa lembaga yang peduli terhadap pemberdayaan ekonomi (khususnya lembaga wakaf) karena minimnya anggaran yang ada. Untuk itu diperlukan adanya kerja sama antar pihak-pihak yang mengurus masalah perwakafan sehingga tercipta kesamaan pola pikir yang searah dalam hal pengelolaan dan praktek perwakafan yang benar.

Jika ditinjau di dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Pasal 22 hal ini dapat dibenarkan, karena dalam pasal tersebut disebutkan bahwa: “Dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi wakaf, harta benda wakaf hanya dapat diperuntukan bagi :

- a. Sarana dan kegiatan ibadah
- b. Sarana dan kegiatan pendidikan serta kesehatan
- c. Bantuan kepada fakir miskin, anak terlantar, yatim piatu, beasiswa
- d. Kemajuan dan peningkatan ekonomi umat, dan/atau kemajuan kesejahteraan umum lainnya yang tidak bertentangan dengan syari'ah dan peraturan perundang-undangan.

Namun dalam pendistribusian hasil wakaf produktif ini belum mencakup semua aspek dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Pasal 22 tersebut, pendistribusiannya hanya diperuntukkan bagi sarana dan kegiatan ibadah. Seharusnya nazir bisa lebih kreatif lagi dalam mengelola wakaf produktif berupa gedung tersebut agar masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya.

## **B. Analisis Problematika Wakaf Produktif Di Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung**

Sebagai bagian dari ajaran Islam, wakaf mendapat perhatian yang tinggi dalam Islam. Ajaran wakaf terkait dengan masalah sumber daya alam yang merupakan harta kekayaan dan sumber daya manusia (SDM) sebagai subyek pemanfaatan. Di antara permasalahannya yang terpenting adalah pengelolaan, pemanfaatan, dan pengaturan yang baik dan adil untuk

memenuhi kamakmuran, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam jangka pendek dan jangka panjang bagi manusia, sebagai salah satu sumber dana yang penting dan besar sekali manfaatnya bagi kepentingan agama dan umat (khususnya Islam), wakaf juga bisa untuk pembinaan kehidupan beragama dan peningkatankesejahteraan umat Islam, terutama bagi orang-orang yang tidak mampu cacat mental atau fisik, orang-orang yang sudah lanjut usia dan sebagainya yang sangat memerlukan bantuan dari sumber dana seperti wakaf.

Pelaksanaan wakaf di Masjid Al-Furqon umumnya masih didominasi penggunaan untuk tempat ibadah seperti masjid. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang maksimalnya pengelolaan wakaf produktif yang ada di Masjid Al-Furqon diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebekuan pemahaman masyarakat tentang wakaf. Adanya pemahaman yang sempit bahwa wakaf selama ini hanya berupa benda tak bergerak, seperti tanah yang diperuntukkan untuk pembangunan fisik, seperti masjid, musholla dan madrasah. Sehingga keberadaan wakaf belum memberikan kontribusi sosial yang lebih luas karena hanya untuk kepentingan peribadatan. Kondisi tersebut disebabkan oleh mayoritas masyarakat Muslim Masjid Al-Furqon menganut mazhab Syafi'i yang lebih banyak menempatkan paham wakaf pada konteks ajaran yang bersifat statis. Disamping karena kurangnya aspek pemahaman yang utuh terhadap wakaf dalam Islam, umat Islam (khususnya lingkungan Masjid Al-Furqon) belum menyadari betul akan pentingnya wakaf dalam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat banyak. Harus diakui, pola dan sistem yang

digunakan oleh pengelola wakaf selama ini memang sangat tradisional dan monoton, sehingga dalam pikiran masyarakat umum sudah terbentuk *image* bahwa wakaf itu hanya diperuntukkan pada wilayah-wilayah yang non ekonomi, seperti pendirian masjid, musholla, madrasah, dan lain-lain.

- b. Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) nazir wakaf. Banyak nazir wakaf yang hanya didasarkan pada aspek ketokohan seperti ulama, kyai, ustadz, dan lain-lain, bukan aspek profesionalisme atau kemampuan mengelola. Sehingga banyak benda-benda wakaf yang tidak terkelola dengan baik. Sebagaimana yang terjadi di Masjid Al-Furqon, para nazirnya ditunjuk wakif berdasarkan asas kepercayaan dan para nazirnya juga tokoh agama di desa tersebut. Selama ini wakaf yang diproduksi hanya sebatas gedung Auditorium, dan buka lapak di tanah masjid AlFurqon, dan hasilnya pun hanya didistribusikan kepada masjid. Nazir Masjid Al-Furqon tidak memiliki militansi yang kuat dalam membangun semangat pemberdayaan wakaf untuk kesejahteraan umat. Padahal, kehadiran nazir sebagai pihak yang diberikan kepercayaan dalam pengelolaan harta wakaf sangatlah penting, yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Walaupun para mujtahid tidak menjadikan nazir sebagai salah satu rukun wakaf, namun para ulama sepakat bahwa wakif harus menunjuk nazir wakaf yang mampu, baik yang bersifat perorangan maupun kelembagaan (badan hukum). Pengangkatan nazir wakaf yang

mampu ini bertujuan agar harta wakaf tetap terjaga dan terurus, sehingga harta wakaf itu tidak sia-sia.<sup>61</sup>



---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak R Hery (Sekertaris Pengurus Nazhir) pada tanggal Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Manajemen pengelolaan wakaf produktif yang dikelola oleh nazir Masjid Al-Furqon Kota Bandar Lampung masih sebatas pada pengelolaan gedung Auditorum, belum ada pengelolaan wakaf produktif dalam bentuk usaha-usaha lainnya. Alokasi hasil wakaf produktif yang berupa tersebut diberikan kepada masjid sebagai aset bagi kesejahteraan masjid. Pengelolaan wakaf produktif yang dikelola oleh nazir wakaf Masjid Al-Furqon Kota Bandar sampai sekarang belum bisa memberikan sumbangsih bagi kegiatan pendidikan berupa beasiswa, pembangunan prasarana kesehatan, bantuan kepada fakir miskin, dan kemajuan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan selama ini pemahaman yang ada dimasyarakat bahwa wakaf hanya berupa benda tidak bergerak dan diperuntukan hanya untuk kegiatan ibadah. Selain itu nazir juga tidak memiliki militansi yang kuat dalam mengembangkan wakaf produktif dalam bentuk usaha-usaha lainnya.
2. Pemanfaatan harta wakaf pada masjid Al-Furqon belum maksimal, karna pelaksanaan wakaf di Masjid Al-Furqon umumnya masih didominasi penggunaan untuk tempat ibadah seperti masjid.

## B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari pembahasan skripsi ini maka, ada beberapa saran yang perlu penulis kemukakan demi perbaikan bagi semua pihak, yaitu:

1. Perlu dilakukan sosialisasi wakaf sebagai bentuk proses penyadaran dan perlu dilakukan upaya pemberdayaan seperti melalui pelatihan dan perbaikan manajemen harta wakaf dari mulai rekrutmen nazir, pengembangan harta wakaf untuk sektor produktif, hingga pendistribusiannya. Agar pengelolaan wakaf bisa mengarah pada keadilan sosial.
2. Pengembangan lain yang harus dilakukan adalah bentuk atau jenis harta yang dapat diwakafkan. Misalnya wakaf tunai, adanya wakaf tunai akan lebih mempermudah masyarakat dalam melakukan wakaf. Wakaf tunai bisa dijadikan alternatif dalam mendapatkan dana untuk mengembangkan harta benda wakaf ataupun bisa digunakan sebagai modal bagi masyarakat yang tentunya mampu memberdayakan masyarakat sehingga mendorong perekonomian masyarakat.
3. Perlu adanya kerja sama antar pihak-pihak yang mengurus masalah perwakafan sehingga tercipta kesamaan pola pikir yang searah dalam hal pengelolaan dan praktek perwakafan yang benar.



## Daftar Pustaka

- Abdul Halim, M.A, *HukumPerwakafan di Indonesia*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Achmad Djunaidi & Thobieb Al-Asyhar, *Menuju Era WakafProduktifSebuahUpayaProgresifuntukKesejahteraanUmat*, Jakarta: MitraAbadi Press, 2006.
- Adijani al-Alabij, *Perwakafan Tanah di Indonesia DalamTeoridanPraktek*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada), 1989.
- Badan wakaf Indonesia *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Tentang Wakaf Di Indonesia* Nomor 41 Tahun 2004 *Tentang Wakaf*, pasal 22 huruf
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf , Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam, *Paradigma Baru Wakaf di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2006.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Dan Penyelenggaraan Haji, *Perkembangan Pengelolaan Wakaf Di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Direktorat Pemberdayaan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Panduan Pemberdayaan Tanah Wakaf Produktif*.
- Direktorat Pengembangan Wakaf, *Fiqh Wakaf*, Jakarta: Departemen Agama, 2003.
- Direktorat Pengembangan Zakat dan Wakaf, *Nazir Jaih Mubarak, Wakaf Produktif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- If Untuk Kesejahteraan Umat*, Jakarta: Niriah, 2008.
- Jaih Mubarak, *Wakaf Produktif*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah Implementasi TQM Dalam Lembaga Keuangan Syariah*.

M.Attoillah, *Hukum Wakaf*, Cetakan Pertama, Bandung: Yrama Widya, 2014.

M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Penerbit Sumbangsih, 1975.

Munzir Qahaf, *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: Pustaka Kautsar Grup, 2005.

Muhammad Abid Abdullah Al-Kabisi, *Fiqh Kontemporer*, Bandung: Grafika, 2004.

*Pedoman Pengelolaan Wakaf Tunai Di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2007.

Rozalinda, *Manajemen Wakaf Produktif*, Jakarta: Rajawali Press.

Suparman Usman, *Hukum Perwakafan Di Indonesia*, Jakarta: Darul Ulum Pres, 1999.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.

Tri Nurhayati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Eska Media, 2003.

Wawancara dengan Bapak R Hery (*Sekertaris Pengurus Nazhir*) pada tanggal Juni 2018 pukul 14.00 WIB.

## JURNAL

Abdullah Ubaid Matraji, *Membangkitkan Perwakafan Di Indonesia*, dalam [http:// www.bwi.or.id/artikel](http://www.bwi.or.id/artikel) 05 mei 2016.

Darwanto, “Wakaf Sebagai Alternatif Pendanaan Penguatan Ekonomi Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan*, Vol. 3 Nomor 1, Mei 2012.

Nazir gagasan 12 rekomendasi wakaf produktif, dalam [http:// www.bwi.or.id/berita](http://www.bwi.or.id/berita) 04Mei 2016.

Ruslan Abdul Ghofur, et. al. *Ikonomika Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* volume 1, Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Raden Intan Lampung, 2016.



## DOKUMENTASI KEGIATAN DI MASJID AL-FURQON KOTA BANDAR LAMPUNG





